

**MAKNA FITNAH DALAM QS. AL-ANBIYA' (21): 35 DAN
RELEVANSINYA DENGAN FENOMENA IDOL LAKI-LAKI K-POP**

SKRIPSI



Oleh:

Frida Ainiya Salsabila

NIM : 214104010008

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2025**

**MAKNA FITNAH DALAM QS. AL-ANBIYA' (21): 35 DAN
RELEVANSINYA DENGAN FENOMENA IDOL LAKI-LAKI K-POP**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri

Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh

gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Frida Ainiya Salsabila

NIM : 214104010008

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2025**

MAKNA FITNAH DALAM QS. AL-ANBIYA' (21): 35 DAN
RELEVANSINYA DENGAN FENOMENA IDOL LAKI-LAKI K-POP

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri

Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh

gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Frida Ainiya Salsabila

NIM : 214104010008

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Disetujui Pembimbing



Abdurrahman Dardum, M. Th. I

NIP. 198707172019031006

MAKNA FITNAH DALAM QS. AL-ANBIYA' (21): 35 DAN
RELEVANSINYA DENGAN FENOMENA IDOL LAKI-LAKI K-POP

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari: Kamis

Tanggal: 11 Desember 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. H. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 197406062000031003

Muhammad Uzaer Damairi, M.Th.I
NIP. 198207202015031003

Anggota:

1. Dr. H. A. Amir Firmansyah, LC., M.Th.I
2. Abdulloh Dardum, M.Th.I

Menyetujui

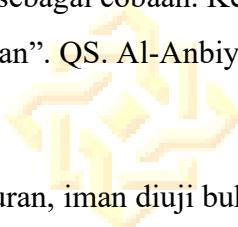
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



MOTTO

﴿كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوْكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۚ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ﴾ ٣٥

“Setiap yang bernyawa akan merasakan kematian. Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Kepada Kamilah kamu akan dikembalikan”. QS. Al-Anbiya’ (21): 35.¹



“Di tengah gemerlap dunia hiburan, iman diuji bukan dalam kesedihan, melainkan kenyamanan yang meninabobokan.”

-Terinsipirasi dari QS. Al-Anbiya’ (21): 35



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Tim Penyusun, *Al-Qur'an Kemenag* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

PERSEMPAHAN

Dengan segenap rasa syukur kehadirat Allah 'azza wa jalla yang telah menuntun penulis dalam melewati setiap ujian, baik dalam bentuk kesulitan yang menguatkan maupun kenikmatan yang menguji keikhlasan. Perantara karya ini diajukan penulis kepada:

Pertama, kampus tercinta. Saksi bisu perjuangan selama ini, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Besar harapan dari penulis, semoga karya ini dapat dinikmati oleh kalangan umum dan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis, lebih-lebih praktis. Karena sebaik-baiknya penelitian adalah yang dapat memberikan kemanfaatan yang riil atas lingkungannya.

Kedua, orang tua sebagai *murabbi rūḥī wa jasadī*, kemudian masyayikh, guru-guru penulis, dan semua pihak yang mendukung secara lahir batin atas tercapainya penelitian ini. *Jazākum Allāh Ahsana al-Jazā*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

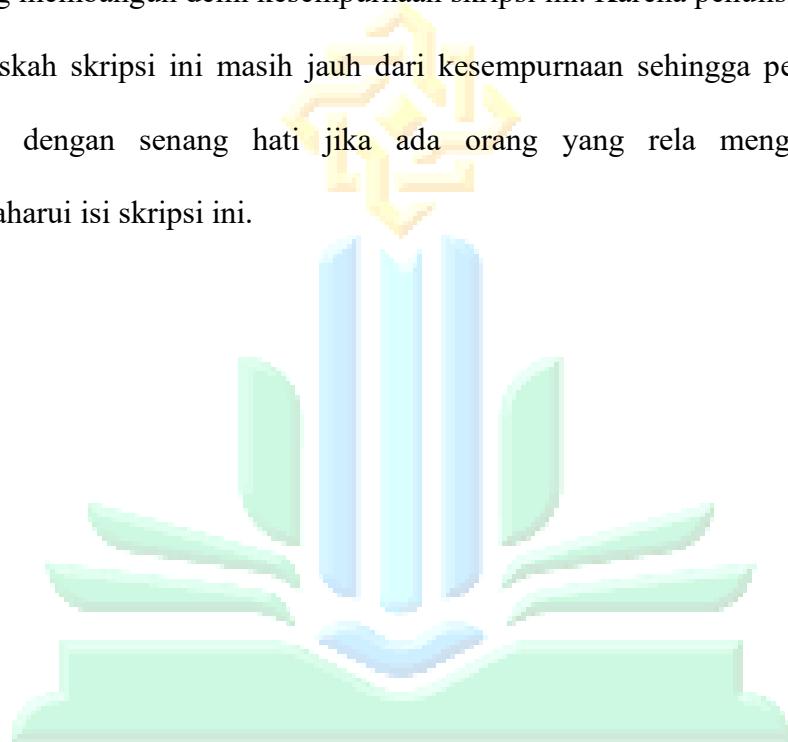
Al-hamdu lillāh birahmat Allāh. Puji bagi Allah 'azza wa jalla yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada kekasih hati yakni baginda Nabi Muhammad *sallā Allāhu 'alayhi wa sallam*, teladan abadi dalam menghadapi setiap ujian dengan kesabaran, keikhlasan, dan cinta kepada Allah.

Skripsi yang berjudul “Makna Fitnah dalam QS. Al-Anbiya’ (21): 35 dan Relevansinya dengan Fenomena Idol Laki-Laki K-Pop” dapat penulis selesaikan karena bantuan lahir batin dari berbagai pihak sebagai pengarah dan penyemangat. Maka sudah semestinya penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya dan semoga Allah membalas mereka seluruhnya.

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. H. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora.
3. Dr. Win Usuluddin, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Studi Islam.
4. Bapak Abdullah Dardum, M.Th.I. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus dosen pembimbing skripsi penulis.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
6. Kolega penulis, Azizul Fahri Shahputra yang selama ini intens mendiskusikan banyak hal bersama penulis, utamanya *ahwāl* tafsir dalam penulisan skripsi ini.

7. Segenap teman-teman angkatan 2021 Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terkhusus kelas IAT 3.

Terimakasih atas segala sumbangan fikiran, tenaga, maupun harta kepada punulis, hanya itu yang bisa disampaikan. Serta, penulis memerlukan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Karena penulis menyadari bahwa naskah skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga penulis akan menerima dengan senang hati jika ada orang yang rela mengkritik dan memperbaharui isi skripsi ini.



Jember, 10 Nopember 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ Penulis
J E M B E R

ABSTRAK

Frida Ainiya Salsabila, 2025 : Makna Fitnah dalam QS. Al-Anbiya' (21): 35 dan Relevansinya dengan Fenomena Idol Laki-Laki K-Pop

Kata Kunci : *Fitnah, QS. Al-Anbiya' (21): 35, Idol Laki-Laki K-Pop*

Penelitian ini berangkat dari fenomena budaya populer Korea (K-Pop) yang menampilkan figur idol laki-laki dengan karakteristik *soft masculinity* yang berbeda dari citra maskulin yang berkembang di tengah masyarakat. Popularitas tersebut dapat berpotensi untuk menciptakan situasi di mana penggemarnya terkhusus perempuan merasa terpesona dan terjebak dalam bentuk pengidolaan yang tidak proporsional atau berlebihan. Dalam konteks ini, makna kata fitnah dalam QS. Al-Anbiya' (21): 35 dipahami bukan hanya sebagai ujian berupa penderitaan akan tetapi juga sebagai kenikmatan yang melalaikan manusia.

Fokus masalah yang kemudian akan dibahas dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana makna fitnah dalam QS. Al-Anbiya' (21): 35 perspektif teori *Ma'nā cum Maghzā*? 2) Bagaimana relevansi QS. Al-Anbiya' (21): 35 dengan fenomena idol laki-laki K-Pop di era modern?. Adapun signifikansinya ialah: 1) Mengetahui penafsiran tentang konsep fitnah pada QS. Al-Anbiya' (21): 35 dengan menggunakan perspektif teori *Ma'nā cum Maghzā*. 2) Menerangkan relevansi makna fitnah pada QS. Al-Anbiya' (21): 35 sebagai respons terhadap fenomena idol laki-laki K-Pop di era modern.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian pustaka. Beberapa literatur tafsir dari QS. Al-Anbiya' (21): 35 dari beberapa kitab tafsir klasik maupun kontemporer akan dijadikan sebagai sumber data primer. Sedangkan untuk data sekundernya memanfaatkan beberapa referensi seperti yang berasal dari buku, jurnal, skripsi, maupun artikel akademik yang berkaitan dengan tema fitnah dan budaya K-Pop. Analisis data akan dilakukan melalui tahapan teori *Ma'nā cum Maghzā* Sahiron Syamsuddin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Makna fitnah dalam QS. Al-Anbiya' (21): 35 ditafsirkan sebagai ujian yang menyeluruh bagi manusia mencakup kebaikan maupun keburukan. Ujian tidak hanya berupa penderitaan tetapi juga dapat berupa kenikmatan yang dapat menjerumuskan manusia dalam kelalaian. Dalam konteks historis, ayat ini turun untuk menekankan tentang kefanaan hidup manusia dan mengingatkan bahwa dunia adalah ladang ujian. 2) Dalam konteks fenomenal dinamis, ayat ini memiliki relevansi dengan fenomena idol laki-laki K-Pop yang mencerminkan bentuk ujian di zaman modern yakni berupa fanatisme yang berlebihan terhadap figur publik. Relasi antara penggemar dan idol laki-laki dapat membentuk pola hubungan parasosial yang dapat menggeser keseimbangan nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu, ayat ini menegaskan bahwa setiap bentuk kenikmatan duniawi termasuk hiburan harus dihadapi dengan proporsionalitas spiritual dan kesadaran iman agar tidak terjerumus pada fitnah berupa kenikmatan yang menyesatkan.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*), sebagaimana tabel berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ل	ل	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	H
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	§

ض	ض	ض	ض	ض
ط	ط	ط	ط	ط
ظ	ظ	ظ	ظ	ظ
ع	ع	ع	ع	ع (ayn)
غ	غ	غ	غ	غ Gh
ف	ف	ف	ف	ف f
ق	ق	ق	ق	ق q
ك	ك	ك	ك	ك k
ل	ل	ل	ل	ل l
م	م	م	م	م m
ن	ن	ن	ن	ن n
ه	ه	ه, ۀ	ه, ۀ	ه h
و	و	و	و	و w
ي	ي	ي	ي	ي y

harus memenuhi kedua persyaratan yaitu cetak miring dan transliterasi. Namun untuk nama orang, nama tempat, dan kata-kata Arab yang telah masuk ke dalam bahasa Indonesia hanya perlu ditransliterasikan saja.

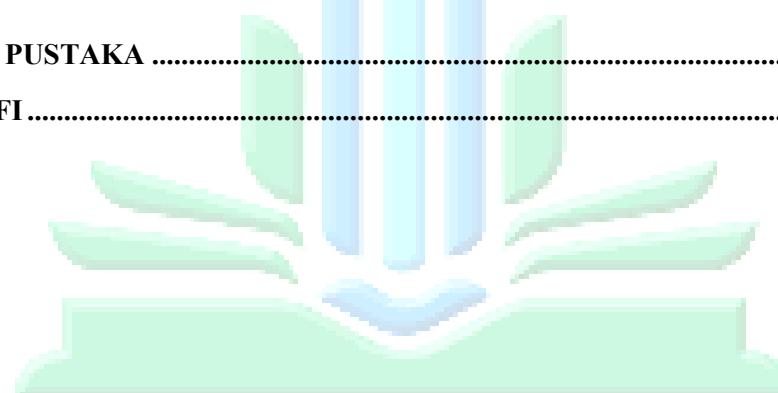


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II.....	12
KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	17
BAB III	21
METODE PENELITIAN	21
A. Jenis Penelitian.....	21
B. Sumber Data.....	21
C. Teknik Pengumpulan Data.....	22
D. Analisis Data.....	23
BAB IV.....	24

PEMBAHASAN.....	24
A. Makna Fitnah Pada QS. Al-Anbiya' (21): 35	24
1. Analisa Penafsiran Linguistik	24
2. Analisis Konteks Historis Mikro dan Makro	30
3. Analisis Inratekstualitas Munasabah.....	36
4. Signifikansi Fenomenal Historis QS. Al-Anbiya' (21): 35	41
B. Relevansi Makna Fitnah QS. Al-Anbiya' (21): 35 dengan Fenomena Idol Laki-Laki K-Pop	45
1. Fenomena Idol Laki-Laki K-Pop	46
2. Signifikansi Fenomenal Dinamis QS. Al-Anbiya' (21): 35	51
BAB V	61
PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64
BIOGRAFI.....	70



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tidak diragukan lagi bahwa *Korean Pop* (K-Pop) atau yang biasa dipahami sebagai budaya Korea saat ini sedang populer digandrungi. Sebuah fenomena kultural yang tidak terhindarkan. Peminatnya menjangkau individu dari berbagai kelompok usia, mulai dari usia remaja hingga dewasa berusia puluhan tahun, baik laki-laki maupun perempuan. Beberapa negara Asia seperti Jepang, Tiongkok, Vietnam, dan bahkan Indonesia telah banyak mengadopsi dari budaya Korea ini, termasuk melalui acara televisi dan film yang telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari industri hiburan di negara tersebut. Selain itu, seiring dengan perkembangan pasar musik pop (K-Pop), industri hiburan Korea kini tidak hanya terbatas pada pasar Asia, namun juga mulai merambah dan menembus pasar di wilayah geografis yang lebih luas, termasuk ke negara-negara di benua Eropa dan Amerika Utara.²

Fenomena K-Pop telah menjadi salah satu budaya pop yang saat ini cukup berpengaruh di dunia terutama di kalangan generasi muda. Dengan penyebaran yang cepat melalui media sosial, K-Pop tidak hanya memengaruhi musik dan fashion akan tetapi juga cara pandang masyarakat terhadap maskulinitas. Dalam konteks ini, munculnya konsep *soft*

² Dal Yong Jin, “The New Korean Wave in The Creative Industry Hallyu,” *II Journal*, 2012.

masculinity di kalangan idol laki-laki K-Pop menandakan adanya pergeseran yang cukup signifikan dalam konstruksi gender yang selama ini dominan. *Soft masculinity* merujuk pada karakteristik maskulin yang lebih lembut dan sensitif, berbeda dari citra maskulin yang berkembang di tengah masyarakat yang kerap diartikan dengan kekuatan dan ketangguhan.³

Idol laki-laki K-Pop sering kali menampilkan penampilan yang *feminin* dengan menggunakan *make up* dan pakaian modis yang terkadang bersebrangan dengan norma-norma maskulinitas yang ada pada umumnya. Hal ini menciptakan stigma dan tantangan baru di tengah masyarakat terutama bagi penggemar laki-laki (*fanboy*) maupun perempuan (*fangirl*) yang terlibat dalam budaya ini. Mereka sering kali menghadapi kritik dan penilaian negatif karena menyukai idol laki-laki yang dianggap tidak sesuai dengan standar maskulinitas yang ada.⁴

Sedangkan tradisi dan pemahaman umum seringkali mengaitkan perempuan sebagai sumber fitnah bagi laki-laki. Hal tersebut didasarkan pada beberapa hadis yang menyatakan bahwa wanita adalah ujian terbesar bagi pria seperti yang diriwayatkan dalam hadis Nabi Muhammad yang menyebutkan, “*Aku tidak meninggalkan satu fitnah pun yang lebih membahayakan para lelaki selain fitnah wanita*” (HR. Bukhari dan

³ *Soft Masculinity Pada Idol Boygroup K-Pop, Bukan Hal Aneh?*, November 19, 2023, <https://sediksi.com/fenomena-soft-masculinity-pada-idol-boygroup-k-pop/>.

⁴ “Fanboy, tentang Kaum Lelaki yang Makin Menggemari K-Pop,” kumparan, accessed December 19, 2024, <https://kumparan.com/kumparank-pop/fanboy-tentang-kaum-lelaki-yang-makin-menggemari-k-pop-1552703315992358018>.

Muslim).⁵ Akan tetapi, perlu juga dicatat bahwasanya laki-laki juga bisa menjadi sumber fitnah bagi seorang perempuan. Laki-laki memiliki daya tarik tersendiri yang dapat menggoda perempuan, sama halnya dengan bagaimana perempuan dapat menarik perhatian kaum laki-laki. Dalam banyak kasus, perilaku laki-laki yang menonjolkan kekuatan, kekuasaan, ataupun popularitas seperti yang terlihat pada idol laki-laki K-Pop dapat menciptakan situasi di mana perempuan merasa terpesona dan terjebak dalam *fanatisme* atau pengidolaan yang berlebihan.⁶

Dalam QS. Al-Anbiya' (21): 35 yang berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَبَلُوْغُهُ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةٌ وَالْيَنَّا تُرْجَعُونَ

Artinya:

“Setiap yang bernyawa akan merasakan kematian. Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Kepada Kami lah kamu akan dikembalikan.”⁷

Kata fitnah dalam ayat ini bermakna sebagai ujian bagi umat manusia. Ayat ini dapat diinterpretasikan sebagai respons terhadap fenomena sosial yang terjadi, termasuk tentang cara masyarakat dalam menilai dan menghakimi individu berdasarkan penampilan dan perilaku mereka. Penafsiran QS. Al-Anbiya' (21): 35 berfokus pada konsep fitnah sebagai ujian yang dihadapi oleh setiap manusia. Dalam konteks ini, fitnah diartikan sebagai cobaan yang mencakup keburukan dan kebaikan sebagaimana yang dijelaskan

⁵ “Ad-Duror As-Sunniyyah - Al-Mausu’ah Al-Haditsiyyah - Syuruh Al-Ahadits,” dorar.net, accessed December 19, 2024, <https://dorar.net/hadith/sharh/151277>.

⁶ Yulia Etikasari, “Kontrol Diri Remaja Penggemar K-Pop (K-Popers) (Studi pada Penggemar K-Pop di Yogyakarta),” *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling* 4 (2018): 190–202.

⁷ Penyusun, *Al-Qur'an Kemenag*.

dalam beberapa kitab tafsir klasik maupun kontemporer. Menurut Ibnu Katsir, makna fitnah dalam ayat ini menunjukkan bahwasanya hidup merupakan serangkaian ujian yang bertujuan untuk mengukur iman dan kesabaran dari seseorang.⁸

Dalam konteks fenomena idol laki-laki K-Pop, relevansi dari kata fitnah menjadi penting untuk dipahami. QS. Al-Anbiya' (21): 35 ini mengingatkan kepada kita bahwasanya segala sesuatu yang terjadi (termasuk pengaruh budaya pop) merupakan ujian dari Allah yang harus dihadapi dengan bijak. Dengan menggunakan pendekatan *Ma'nā cum Maghzā* berarti mencoba memberikan penafsiran yang fleksibel untuk diaplikasikan terhadap masa kekinian. *Ma'nā cum Maghzā* yang mempunyai keterkaitan dengan teori-teori yang berusaha menggabungkan quasi objektivis konservatif dan quasi subjektivis. Hasilnya adalah penafsiran seimbang yang terdiri dari makna historis (*al-Ma'nā al-Tārīkhī*), interpretasi signifikansi fenomenal historis (*al-Maghzā al-Tārīkhī*), dan signifikansi fenomenal dinamis kontemporer (*al-Maghzā al-Mutaharrik al-Mu'āsir*) dari teks Al-Qur'an yang ditafsirkan.⁹ Sehingga, teori *Ma'nā cum Maghzā* turut membuktikan bahwasanya Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi manusia yang berlaku di sepanjang waktu dan tempat (*Sālih li-kulli zamān wa makān*).

⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim*, Jilid 3 (Dar Ihya' Al-Kutub Al-'Arabiyyah, n.d.), 178.

⁹ Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan Ma'nā cum Maghzā atas Al-Qur'an: Paradigma, Prinsip, dan Metode Penafsiran" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2022), 16.

Mempertimbangkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan mengeksplorasi makna dari kata fitnah yang ada pada QS. Al-Anbiya' (21): 35 dengan menggunakan perspektif *Ma'nā cum Maghzā*. Berdasarkan keunggulannya dengan mencoba mendekati aspek-aspek historis mikro maupun makro, sisi kebahasaan pewahyuan yang kuat untuk menunjang penggalian makna, membandingkan dan menganalisa teks dengan kesinambungan. Sehingga penulis berharap dapat menggali *Maghzā al-āyāt* yang terkandung dalam teks dan mendapatkan nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan.

Penelitian ini juga akan menganalisis relevansi dari QS. Al-Anbiya' (21): 35 terhadap fenomena idol laki-laki K-Pop di era modern sehingga dapat menghindari fitnah berupa pengidolaan berlebihan yang dapat mengganggu keseimbangan spiritual dan sosial dari masing-masing individu yang turut serta menggemari K-Pop. Penggunaan pendekatan *Ma'nā cum Maghzā* terhadap kata fitnah yang ada pada QS. Al-Anbiya' (21): 35 diharapkan mampu untuk mengungkap pemahaman yang paling substansial sehingga dapat dipahami oleh masyarakat luas dan bisa dikontekstualisasikan sebagai solusi problematika masyarakat modern mengenai respons terhadap fenomena idol laki-laki K-Pop.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, kemudian muncul problem akademis sebagai pokok permasalahan yang akan dibahas dan dicari jawabannya dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna fitnah dalam QS. Al-Anbiya' (21): 35 perspektif teori *Ma'nā cum Maghzā?*
2. Bagaimana relevansi QS. Al-Anbiya' (21): 35 dengan fenomena idol laki-laki K-Pop di era modern?

C. Tujuan Penelitian

Adapun alasan mengapa penelitian ini penting, antara lain:

1. Untuk mengetahui penafsiran tentang konsep fitnah pada QS. Al-Anbiya' (21): 35 dengan menggunakan perspektif teori *Ma'nā cum Maghzā*.
2. Untuk menerangkan relevansi makna fitnah pada QS. Al-Anbiya' (21): 35 sebagai respons terhadap fenomena idol laki-laki K-Pop di era modern.

D. Manfaat Penelitian

Kontribusi atau sumbangsih yang diterima oleh seorang penulis dari penelitian yang telah dilakukan dikenal sebagai manfaat penelitian.

Umumnya manfaat dibagi menjadi dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.¹⁰

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan konsep fitnah dalam QS. Al-Anbiya' (21): 35 dengan menggunakan pendekatan *Ma'nā cum Maghzā*. Pendekatan ini diharapkan mampu untuk melakukan paling

¹⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*, 2022 (Jember, 2022), 36.

tidak dua hal yakni yang pertama, tidak hanya terpaku pada makna literal ayat saja akan tetapi juga pesan utamanya sehingga dapat memiliki kemampuan untuk mengaktualisasikan pesan-pesan Al-Qur'an secara dinamis baik dalam ruang maupun waktu. Kedua, dapat membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah *Šālih li-kulli zamān wa makān* dengan cara tidak hanya memperhatikan aspek kebahasaan Al-Qur'an saja sehingga akan merasakan *šalāhiyyah* (kesesuaian) Al-Qur'an dengan berbagai situasi dan kondisi masyarakat yang berbeda baik dalam hal pola pikir, cara pandang, budaya, ekonomi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta aspek-aspek lainnya. Dengan mempertimbangkan hal-hal ini, pendekatan *Ma'nā cum Maghzā* merupakan pendekatan yang seimbang (*balanced approach*).¹¹

2. Manfaat Praktis

Berikut adalah beberapa manfaat praktis dari penelitian ini, yakni:

- Bagi Penulis

Sebagai tambahan pengetahuan dan bekal awal dalam menulis

karya ilmiah secara menyeluruh.

- Bagi Instansi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi

civitas akademika Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq

Jember terutama yang berkaitan dengan kajian tafsir menggunakan

¹¹ Syamsuddin, "Pendekatan Ma'nā cum Maghzā atas Al-Qur'an: Paradigma, Prinsip, dan Metode Penafsiran," 17.

pendekatan *Ma'nā cum Maghzā*. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan studi komparatif bagi mahasiswa khususnya program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang hendak melakukan penelitian serupa.

c. Bagi Masyarakat Luas

Penelitian ini diharapakan dapat menjadi bahan bacaan bagi masyarakat luas dalam memahami kandungan Al-Qur'an yang berhubungan dengan ayat-ayat fitnah khususnya pada QS. Al-Anbiya' (21): 35 dan makna yang terkandung di dalamnya. Sehingga ke depannya, makna fitnah yang sebelumnya kurang diperhatikan yakni sumber fitnah yang tidak hanya berlaku dari kaum perempuan saja melainkan bisa bersumber dari kalangan laki-laki juga.

E. Definisi Istilah

Istilah-istilah kunci dalam penelitian ini yang perlu didefinisikan lebih lanjut agar tidak terjadi mispersepsi dan tercipta batasan yang jelas ialah sebagai berikut:

1. Fitnah

Dalam kitab *Lisān al-'Arab*, Ibnu Mandzur mengartikan kata fitnah yang terdapat dalam Al-Qur'an mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan konteksnya. Dapat berarti hal-hal seperti cobaan atau ujian, kufur, syirik, penganiayaan, bencana, dan lain-lain.¹² Kata fitnah dan derivasinya disinonimkan dengan kata *Balā'*, *Ikhtibār*, ataupun *Imtihān*

¹² Ibnu Mandzur, *Lisan Al-'Araby*, 7th ed. (Dar El-Hadith, 1423H), 19.

yang berarti ujian atau cobaan.¹³ Menurut Al-Isfahani, penggunaan kata fitnah dan *Balā'* sama-sama mengacu pada keadaan yang harus dihadapi oleh setiap manusia, baik itu keadaan senang ataupun sengsara sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-Anbiya' (21): 35.¹⁴

2. Idol Laki-Laki K-Pop

Istilah Idol disini merujuk kepada *member* (anggota) dari sebuah grup K-Pop laki-laki. Dalam penggunaannya ditujukan kepada seseorang yang berkecimpung di bidang musik yang berasal dari Korea Selatan. Idol laki-laki dalam industri musik pop Korea yang menganut standar budaya dan estetika tertentu seperti penampilan fisik, kemampuan vokal, dan keterampilan pertunjukan adalah ciri khas dari idol ini. Mereka dibentuk oleh ekspektasi budaya dan permintaan pasar para penikmat musik dan penggemarnya.¹⁵

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang akan dibahas dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab pertama berupa pendahuluan, yakni menguraikan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan. Uraian pada bab ini dimaksudkan

¹³ Mandzur, *Lisan Al-'Aroby*, 21.

¹⁴ Lilik Ummi Kaltsum, "Cobaan Hidup Dalam Al-Qur'an (Studi Ayat-Ayat Fitnah Dengan Aplikasi Metode Tafsir Tematik)," *Ilmu Ushuluddin*, 2, vol. 5 (2018): 132–74.

¹⁵ Steven A. Seidman, "An Investigation of Sex-Role Stereotyping in Music Videos," *Journal Of Broadcasting & Electronic Media* 36, no. 2 (1992), <https://doi.org/10.1080/08838159209364168>.

untuk membantu penelitian tetap konsisten menemukan jalan ke arah yang tepat, sistematis sesuai dengan riset, dan fokus dari pembahasan.

Bab dua penelitian ini akan membahas seputar kajian kepustakaan. Dalam bab ini, penulis akan mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Kemudian menganalisis hubungan letak kesamaan dan perbedaan antara keduanya untuk menemukan aspek kebaharuan dari penelitian ini. Setelah itu, dilanjutkan dengan kajian teori yang digunakan penulis untuk membedah objek material.

Bab tiga dalam penelitian ini akan membahas tentang metode penelitian yang digunakan penulis dalam penyusunan riset. Hal ini mencakup karakteristik penelitian seperti jenis penelitian dan pengolahan data yang termasuk di dalamnya yakni klasifikasi sumber, prosedur pengumpulan data, sampai dengan tahap analisis data.

Bab empat merupakan bagian utama atau bagian inti dari penelitian ini yang akan membahas ulasan atau jawaban seputar pertanyaan-pertanyaan atas pemecahan masalah berdasarkan dua rumusan masalah yang telah disebutkan sebagai fokus penelitian.

Bab lima sebagai penutup dari serangkaian proses penelitian. Didalamnya mencakup kesimpulan terkait semua pertanyaan yang jawabannya telah dipecahkan dalam penelitian. Selanjutnya, penulis akan memberikan beberapa saran berdasarkan pengalaman yang diperoleh selama proses penelitian. Informasi ini dimaksudkan untuk mendorong

pembaca yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut celah-celah penelitian kajian yang belum terpenuhi atau selesai dalam penelitian ini



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan referensi yang diambil sebagai pendukung dari penelitian. Berfungsi sebagai acuan bagi penelitian yang bertujuan untuk memverifikasi cakupan dan validitas penelitian yang sedang dilakukan.¹⁶ Menurut Sugiyono, ada tiga alasan utama untuk mengambil penelitian terdahulu, yakni relevansi atau keterkaitan, kemutakhiran, dan orisinalitas atau keaslian.¹⁷ Keterkaitan berarti penelitian terdahulu memiliki pembahasan yang sesuai dengan topik penelitian penulis. Adapun dalam penelitian penulis yang berjudul: Makna Fitnah dalam QS. Al-Anbiya' (21): 35 dan Relevansinya dengan Fenomena Idol Laki-Laki K-Pop, terdapat dua variabel penting yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menemukan keterkaitan dengan penelitian terdahulu. Pertama, terkait makna fitnah yang ada di dalam Al-Qur'an. Kedua, terkait QS. Al-Anbiya' (21): 35. Sedangkan yang dimaksud kemutakhiran berarti menunjukkan atau memiliki aspek kebaharuan atas teori dan referensi yang digunakan. Sementara itu, keaslian berarti bahwa penelitian terdahulu yang diambil oleh penulis benar-benar berasal dari sumber yang autentik dan dapat dipertanggungjawabkan.

¹⁶ Muhammad Hasbi Assiddiqi, "Etika Hubungan Seksual Pasutri Dalam QS. Al-Baqarah Ayat 223 (Analisis Metodologi Fatwa KUPI)" (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, 2023), 13.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cetakan ke-19 (CV. Alfabeta, 2013), 279.

Berdasarkan rumusan tersebut, berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang berhasil penulis temukan yang mempunyai kemiripan atau berkaitan dengan penelitian yang sedang dikerjakan:

Pertama, tesis yang ditulis oleh Habibuddin, mahasiswa program studi Magister Tafsir Hadis Pascasarjana IAIN Sumatera Utara dengan judul *“Fitnah dalam Al-Qur’ān”*. Pada penelitian ini, Habibuddin mengkaji mengenai kata fitnah dalam Al-Qur’ān yang memiliki hakikat dan makna yang berbeda-beda dalam setiap ayatnya dengan menggunakan analisis tafsir tematik serta perbedaan pengertian terhadap kata fitnah antara konsep yang dibawa oleh Al-Qur’ān dengan cara pandang masyarakat dalam memahaminya.¹⁸ Meski begitu, apa yang dilakukan oleh Habibuddin masih terbatas pada pemetaan umum mengenai makna fitnah dalam Al-Qur’ān tanpa menganalisis tafsir yang lebih mendalam dan terfokus pada satu ayat Al-Qur’ān saja, sedangkan yang penulis akan lakukan yakni dengan hanya menggunakan QS. Al-Anbiya’ (21): 35. Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa terdapat celah akademis yang bisa dilengkapi sebagai tawaran atas permasalahan yang sudah ada.

Kedua, skripsi dengan judul *“Tinjauan Tafsir Maudhi’i terhadap Fasad, Mushibah, Bala’, dan Fitnah dalam Tafsir Jalalain”*, tulisan dari Redola Hartu yang merupakan mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dalam penelitiannya, Redola mencoba fokus pada interpretasi Jalaluddin

¹⁸ Habibuddin, “Fitnah Dalam Al-Qur’ān” (IAIN Sumatera Utara, 2012).

Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi tentang penafsirannya dalam memahami bentuk bencana yang diturunkan kepada manusia serta penyebab dari bencana itu terjadi. Menggunakan pendekatan tafsir tematik dengan ayat-ayat Al-Qur'an yakni QS. Ar-Rum (30): 41 (*Fasād*), QS. As-Syura (42): 30 (*musibah*), QS. Al-Baqarah (2): 49 (*Balā'*), QS. Al-Maidah (5): 71 (*fitnah*).¹⁹ Tulisan Redola menggunakan empat istilah tersebut sedangkan penelitian yang akan penulis garap menggunakan objek analisis yang baru yakni dengan menggunakan QS. Al-Anbiya' (21): 35 yang bermakna ujian melalui kebaikan dan keburukan. Dalam tulisan ini menawarkan adanya pemahaman baru tentang fitnah yang bukan hanya sekedar hukuman atau malapetaka melainkan juga ujian yang datang melalui hal-hal yang dianggap menarik, indah, dan menyenangkan dalam kehidupan masa kini.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Ani Alfiyani, mahasiswi dari jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul "*Penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka Tentang Ayat-Ayat Fitnah (Studi Komparatif Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān dan Tafsir Al-Azhar)*." Dalam skripsinya, Ani menggunakan studi komparatif dengan membandingkan penafsiran kedua tokoh dalam memaknai kata fitnah. Sejauh pembacaan yang telah dilakukan, penulis hanya menjumpai adanya pembahasan pemahaman secara umum tentang fitnah.²⁰ Maka dalam hal ini, penulis menemukan celah akademis berupa penggalian lebih dalam makna

¹⁹ Redola Hartu, "Tinjauan Tafsir Maudhi'i Terhadap Fasad, Mushibah, Bala', Dan Fitnah Dalam Tafsir Jalalain" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021).

²⁰ Alfiyani A, "Penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka Tentang Ayat-Ayat Fitnah (Studi Komparatif Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān dan Tafsir Al-Azhar)" (UIN Sunan Gunung Djati, 2018).

fitnah dengan menggunakan QS. Al-Anbiya' (21): 35 dan mengaplikasikannya pada sebuah studi kasus yang saat ini relevan dan aktual.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Bambang Pratama Hutagalung, mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul *"Makna Fitnah dalam Al-Qur'an (Aplikasi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)"*. Penelitian ini menggunakan metode semantik dengan jenis penelitian kualitatif atas kajian teks yang berkaitan dengan kata fitnah. Menggunakan pemaparan deskriptif analitis dengan menggunakan buku semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu. Dalam kacamata penulis, meskipun penelitian Bambang sangat komprehensif dalam memetakan konsep fitnah yang ada di dalam Al-Qur'an secara lingusitik,²¹ penulis tidak menemukan adanya kontekstualisasi pada QS. Al-Anbiya' (21): 35 yang dilakukan dalam penelitiannya.

Kelima, artikel hasil penelitian dari Umi Wasilatul Firdausiyah dan Hardivizon yang berjudul *"Ideologi Bencana dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Kata Fitnah pada Surah Al-Anbiya' (21): 35 dengan Teori Ma'na-Cum-Maghza"*, yang dimuat pada jurnal *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* pada bulan Agustus 2022. Dalam tulisannya, Wasilatul dan Hardivizon menitikberatkan objek materialnya pada relasi makna fitnah dengan krisis dan musibah yang menimpa masyarakat secara luas seperti

²¹ Bambang Pratama Hutagalung, "Makna Fitnah dalam Al-Qur'an (Aplikasi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)" (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2019).

Covid-19 dan bencana alam dengan memfokuskan pada satu sumber data primer yakni QS. Al-Anbiya' (21): 35. Kemudian mereka mengupayakan reinterpretasi terhadap ayat tersebut dengan menggunakan teori hermeneutika *Ma'nā cum Maghzā*.²² Maka dari sini sudah cukup jelas terdapat perbedaan objek material sebagai arah implikasi atau fenomena yang akan diangkat dalam penelitian ini. Kendatipun memiliki kesamaan pada sumber primer objek material dan formal yang digunakan namun dengan konteks fenomena idol laki-laki K-Pop yang dipilih, penulis akan sama mencoba melakukan reinterpretasi lebih kompleks terhadap budaya populer dari perspektif Al-Qur'an.

Tabel 2.1
Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Fitnah dalam Al-Qur'an	Sama-sama meneliti konsep fitnah dalam Al-Qur'an	Pada penelitian terdahulu bersifat pemetaan umum dibanyak ayat sedangkan penelitian ini akan melakukan analisis mendalam dan terfokus pada satu ayat saja yakni QS. Al-Anbiya' (21): 35
2	Tinjauan Tafsir Maudhi'i terhadap Fasad, Mushibah, Bala', dan Fitnah dalam Tafsir Jalalain	Sama-sama mengkaji kata fitnah sebagai objek penelitian	Pada penelitian terdahulu membahas fitnah dalam konteks bencana secara umum sedangkan dalam penelitian ini secara spesifik akan menggali makna fitnah yang ada pada QS. Al-Anbiya' (21): 35 sebagai ujian kebaikan dan keburukan
3	Penafsiran Sayyid Quthb	Sama-sama meneliti makna fitnah dari	Pada penelitian terdahulu bersifat perbandingan

²² Umi Wasilatul Firdausiyah and Hardivizon, "Ideologi Bencana dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Kata Fitnah pada Surah Al-Anbiya' (21): 35 dengan Teori Ma'nā-Cum-Maghza," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, ahead of print, Agustus 2022, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v6i2.13839>.

	dan Hamka Tentang Ayat-Ayat Fitnah (Studi Komparatif Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān dan Tafsir Al-Azhar)	perspektif tafsir Al-Qur'an	pemahaman secara umum sedangkan pada penelitian ini akan menggali lebih dalam makna QS. Al-Anbiya' (21): 35 dan mengaplikasikannya pada studi kasus yang spesifik yakni fenomena idol laki-laki K-Pop
4	Makna Fitnah dalam Al-Qur'an (Aplikasi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)	Sama-sama melakukan analisis mendalam terhadap konsep fitnah dalam Al-Qur'an	Pada penelitian terdahulu berfokus pada pemetaan makna fitnah secara linguistik sedangkan dalam penelitian ini secara eksplisit akan melakukan kontekstualisasi dari makna fitnah yang ada pada QS. Al-Anbiya' (21): 35 pada isu aktual yakni fenomena idol laki-laki K-Pop
5	Ideologi Bencana dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Kata Fitnah pada Surah Al-Anbiya' (21): 35 dengan Teori Ma'na-Cum-Maghza	<p>a. Sama-sama menggunakan QS. Al-Anbiya' (21): 35 sebagai sumber data primer</p> <p>b. Sama-sama melakukan reinterpretasi dan kontekstualisasi terhadap QS. Al-Anbiya' (21): 35</p>	Pada penelitian terdahulu mengarahkan makna QS. Al-Anbiya' (21): 35 pada fenomena krisis dan bencana sosial yakni Covid-19 dan bencana alam sedangkan pada penelitian ini akan mengarahkannya pada fenomena budaya populer yang spesifik yakni idol laki-laki K-Pop

B. Kajian Teori

Penelitian ini menggunakan teori *Ma'na cum Maghza* yang dirumuskan oleh Sahiron Syamsuddin yang tergolong sebagai kajian hermeneutik. Teori tersebut merupakan seni praktis atau teknik untuk menafsirkan atau menjelaskan bahasa lain, syiar, menjelaskan teks dengan berbagai dasar seni memahaminya, dan seni menafsirkan dibutuhkan ketika

makna teks tidak jelas dan fase perlunya pemaknaan lebih.²³ Menurut Sahiron, metode penafsiran *Ma’nā cum Maghzā* adalah metode menafsirkan teks (historis, makna eksplisit) sebagai dasar untuk memahami pesan utama teks (makna tersirat).

Pendekatan *Ma’nā cum Maghzā* merupakan pendekatan yang menggabungkan wawasan (horizon) teks dengan penafsir, aspek masa lalu maupun masa kini, pencipta dan manusia sehingga terdapat sisi hermeneutika berimbang dalam pendekatan *Ma’nā cum Maghzā*. Jadi, seseorang yang menggali atau merekonstruksi makna dan pesan utama historis yaitu makna (*Ma’nā*) dan pesan utama dari teks Al-Qur’ān kemudian signifikansi (*Maghzā*) yang merupakan jawaban untuk situasi kekinian yang terjadi, kemudian dari pendekatan ini mengembangkan signifikansi teks tersebut untuk konteks kekinian.²⁴

Menurut Sahiron, tujuan dari setiap ayat Al-Qur’ān memiliki tiga pendekatan untuk mendorong penelitian seseorang dalam menggali dan merekonstruksi *Maghzā*, yakni pertama *al-Ma’nā al-Tārīkhī* (makna asal). Kedua, *al-Maghzā al-Tārīkhī* (signifikansi fenomenal historis). Ketiga, *al-Maghzā al-Mutaharrik al-Mu’āsir* (signifikansi fenomenal dinamis). Tiga pendekatan ini digunakan dalam manafsirkan teks Al-Qur’ān yang ditafsirkan.²⁵

²³ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur’ān (Edisi Revisi dan Perluasan)*, 1st ed. (Pesantren Nawasea Press, 2017), 7.

²⁴ Syamsuddin, “Pendekatan Ma’nā cum Maghzā atas Al-Qur’ān: Paradigma, Prinsip, dan Metode Penafsiran,” 15.

²⁵ Syamsuddin, “Pendekatan Ma’nā cum Maghzā atas Al-Qur’ān: Paradigma, Prinsip, dan Metode Penafsiran,” 16.

Adapun langkah metodologis awalnya adalah mencari terlebih dahulu teks atau ayat-ayat yang sesuai dengan kajian sebagai asumsi dasar yang dimiliki, selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Penafsir memeriksa bahasa teks Al-Qur'an baik dari struktur maupun kosakata seperti dari segi sintaksis (*Nahw*), stilistika (gaya bahasa), morfologi (*ṣarf*), semantik (perubahan makna atau tanda), sastrawi (*Balāghah*), dan pragmatik (kesesuaian bahasa dan konteksnya).
2. Memperhatikan konteks historis pewahyuan ayat-ayat Al-Qur'an baik yang bersifat historis mikro (*Asbāb al-Nuzūl* yang berasal dari hadis dan riwayat lainnya) maupun historis makro (termasuk aspek psikologi Nabi Muhammad, keadaan sosial-budaya, politik, ekonomi, dan nilai praktik) pada masa Nabi Muhammad.
3. Melakukan intratekstualitas yakni membandingkan dan menganalisa penggunaan kata yang sedang ditafsirkan dengan penggunaannya di ayat-ayat lain.
4. Melakukan analisa intertekstualitas yakni membandingkan dan menghubungkan antara ayat yang sedang ditafsirkan dengan teks-teks lain yang ada di sekitar Al-Qur'an (hadis Nabi, puisi Arab, dan teks-teks dari Yahudi-Nasrani maupun komunitas lain yang hidup pada masa pewahyuan Al-Qur'an), jika dibutuhkan dan memungkinkan.
5. Mencoba menggali tujuan atau *Maghzā al-āyāt* (pesan utama ayat yang sedang ditafsirkan).

6. Selanjutnya, temuan (*Maghzā al-āyāt*) dikontekstualisasikan dengan penafsiran yang relevan.²⁶

Peneliti diharuskan mampu untuk memahami *Ma'nā cum Maghzā* dengan menerka argumen yang sesuai dengan konteks atau isu saat ini dengan mempertimbangkan instrumen masa kini. Pada fase ini, mufassir diminta untuk berijtihad mengupayakan agar mencapai kemaslahatan dan mewujudkan Islam yang *Rahmatan lil 'ālamīn*. Sehingga dari proses ini dapat diperoleh pemahaman atau gagasan baru tentang makna terdalam dari suatu ayat yang dikenal sebagai signifikansi fenomenal dinamis atau *al-Maghzā al-Mutaharrik al-Mu'āsir*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

²⁶ Syamsuddin, “Pendekatan *Ma'nā cum Maghzā* atas Al-Qur'an: Paradigma, Prinsip, dan Metode Penafsiran,” 33.

BAB III

METODE PENELITIAN

Berikut ini adalah serangkaian metode yang digunakan penulis dalam penelitiannya terhadap beberapa permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya.

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Menggunakan model penelitian tematis dan deskriptif-analitis. Yakni, mengkaji topik seputar fitnah yang ada dalam QS. Al-Anbiya' (21): 35 dengan mengumpulkan berbagai referensi dari literatur kitab tafsir era klasik maupun kontemporer. Selanjutnya, melakukan reinterpretasi deskriptif terhadap QS. Al-Anbiya' (21): 35 dengan menggunakan perspektif *Ma'nā cum Maghzā*.

B. Sumber Data

Data yang didapat untuk penelitian ini berasal dari sumber-sumber tertulis seperti buku, skripsi, maupun jurnal-jurnal yang relevan dengan topik pembahasan pada penelitian ini. Sumber data tersebut kemudian akan dibagi menjadi dua bagian, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data utama yang digunakan dalam sebuah penelitian. Sumber data primer dalam penelitian dibagi menjadi

dua, yakni data primer objek material dan data primer objek formal.

Untuk data primer objek material dalam penelitian ini adalah QS. Al-Anbiya' (21): 35 dengan ragam tafsirannya baik dari literatur tafsir klasik maupun kontemporer. Sedangkan untuk data primer objek formalnya yakni menggunakan pendekatan *Ma'nā cum Maghzā* Sahiron Syamsuddin.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data pendukung yang berkaitan dengan sebuah penelitian. Data-data sekunder penting untuk dihadirkan sebagai bahan pendukung atau penguat argumentasi penulis. Pada penelitian ini, data-data tersebut akan diambil dari beberapa buku, skripsi, jurnal, artikel cetak maupun *online* yang membahas wawasan seputar tafsir maupun persoalan-persoalan yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui proses yang dikenal sebagai teknik pengumpulan data. Proses pengumpulan data-data penelitian diperoleh dari berbagai sumber data, sedangkan sumber data adalah subjek dari penelitian yang dimaksudkan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yang berarti mencari dan menghimpun berbagai dokumen yang berkaitan dengan ragam teori, konsepsi, perspektif, atau temuan yang berkaitan dengan bahasan pada penelitian ini, baik yang berkaitan dengan sumber data primer maupun

sumber data sekunder yang kemudian digunakan sebagai bahan untuk menguji, menafsirkan, dan memprediksi objek penelitian.²⁷

D. Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis isi (*content analysis*), adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisis setiap data yang berupa teks atau tulisan guna menggambarkan karakteristik pesan yang terkandung dalam teks tersebut. Selain itu, metode ini berfungsi untuk mendeskripsikan pendekatan analisis yang bersifat khusus dengan cara mengidentifikasi secara sistematis dan objektif,²⁸ sehingga kesimpulan yang dihasilkan dapat diidentifikasi secara objektif, sistematis, dan generalis.

Pada hal ini, penulis akan menganalisis dengan teknik deskriptif analisis terhadap beberapa masalah yang berkaitan dengan fitnah dan ragam penafsiran atas QS. Al-Anbiya' (21): 35 dari berbagai literatur tafsir dengan menggunakan perspektif *Ma'nā cum Maghzā* sebagai pembahasan atau rumusan masalah yang pertama. Poin bahasan dari rumusan yang pertama ini kemudian diintegrasikan dan dikhususkan pembahasannya dengan analisis relevansi teks dengan fenomena idol laki-laki K-Pop yang sedang ramai di masa sekarang ini

²⁷ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Pertama, 4 (Kencana, 2017), 391.

²⁸ Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, 426.

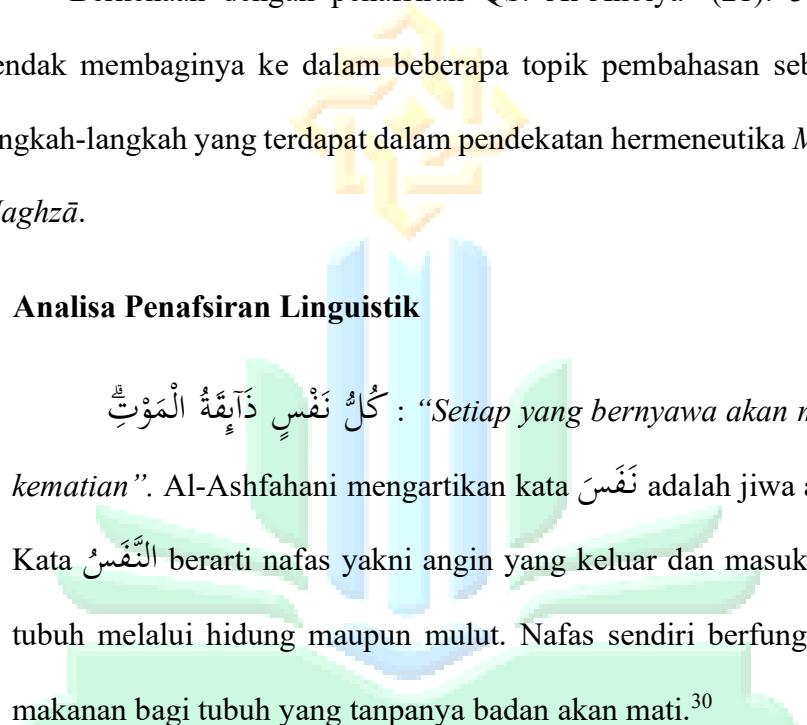
BAB IV

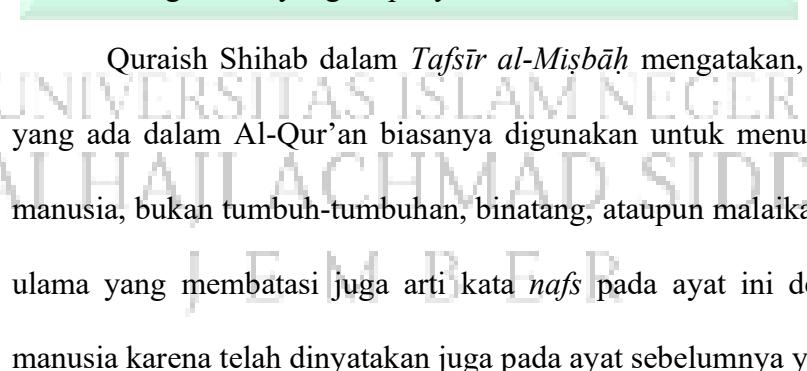
PEMBAHASAN

A. Makna Fitnah Pada QS. Al-Anbiya' (21): 35

Berkenaan dengan penafsiran QS. Al-Anbiya' (21): 35, penulis hendak membaginya ke dalam beberapa topik pembahasan sebagaimana langkah-langkah yang terdapat dalam pendekatan hermeneutika *Ma'na cum Maghzā*.

1. Analisa Penafsiran Linguistik

*كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِ* : “Setiap yang bernyawa akan merasakan kematian”. Al-Ashfahani mengartikan kata *نَفْس* adalah jiwa atau ruh.²⁹ Kata *النَّفْسُ* berarti nafas yakni angin yang keluar dan masuk ke dalam tubuh melalui hidung maupun mulut. Nafas sendiri berfungsi sebagai makanan bagi tubuh yang tanpanya badan akan mati.³⁰

Quraish Shihab dalam *Tafsīr al-Miṣbāh* mengatakan, kata *نَفْس* yang ada dalam Al-Qur'an biasanya digunakan untuk menunjuk pada manusia, bukan tumbuh-tumbuhan, binatang, ataupun malaikat. Banyak ulama yang membatasi juga arti kata *nafs* pada ayat ini dengan arti manusia karena telah dinyatakan juga pada ayat sebelumnya yakni:

²⁹ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Dar Ibnu'l Jauzi, n.d.), 665.

³⁰ Al-Ashfahani, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, 667.

وَمَا جَعَنَا لِبَشَرٍ مِّنْ قَبْلِكَ الْحُنْدُ أَفَإِنْ مَتَ فَهُمُ الْخَلِدُونَ

Artinya:

“Kami tidak menjadikan keabadian bagi seorang manusia pun sebelum engkau (Nabi Muhammad). Maka, jika engkau wafat, apakah mereka akan kekal?”. (QS. Al-Anbiya’ (21): 34).³¹

Bahwasanya, *Kami tidak menjadikan keabadian bagi seorang manusia pun sebelum engkau (Nabi Muhammad)*. Jadi, harus diakui bahwasanya kematian adalah sesuatu yang pasti terjadi bagi semua makhluk hidup. Akan tetapi, ayat ini hanya membahas atau membicarakan manusia berdasarkan kebiasaan penggunaan kata itu.³²

“**وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً**”
“Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan”. Pada pembahasan ini, penulis akan memfokuskan analisanya terhadap kata fitnah. Adapun QS. Al-Anbiya’ (21): 35 secara umum berisi tentang pesan kuat bahwa kehidupan merupakan sebuah ujian, yakni arena ujian yang Allah berikan kepada makhluknya dengan berbagai cobaan baik suka maupun duka.

Kata fitnah menurut etimologi berarti ujian atau cobaan.³³ Kata **فِتْنَةٌ** merupakan *ism masdar* dari kata **فَتَنَ** atau **فَتَنَّا** - **يَفْتَنُ** yang memiliki arti memikat, menggoda, membujuk, menyesatkan, memfitnah, membakar, dan menghalang-halangi.³⁴ Kata **فِتْنَةٌ** pada QS. Al-Anbiya’

³¹ Penyusun, *Al-Qur'an Kemenag*.

³² M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MIṢBĀH* Pesan, Kesan, Dan Keserasian *Al-Qur'an* (Lentera Hati, n.d.), 8:451.

³³ “Hasil Pencarian - KBBI VI Daring,” accessed July 8, 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/fitnah>.

³⁴ Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi and Mahmud Hamid Utsman, *Terjemah Tafsir Al-Qurthubi* (Pustaka Azzam, n.d.), 11:768.

³⁵ Abdullah Affandi, “Teologi Bencana dalam Al-Qur'an,” *Jurnal Samawat*, 1, vol. 4 (2020): 74.

(21): 35 dibaca *naṣb* karena menjadi *maf'ul muṭlaq* sebagai penegasan dari kata نَبْلُوكُمْ karena kata fitnah merupakan sinonim dari kata البلوى yang berarti cobaan.³⁶ Sehingga dari banyaknya penyebutan kata fitnah dan derivasinya dalam Al-Qur'an, QS. Al-Anbiya' (21): 35 memiliki artian yang lebih condong kepada artian fitnah yang berarti ujian atau cobaan.

Pemahaman ini diperkuat oleh analisis intratekstual terhadap lafadz fitnah yang ditemukan pada ayat lain. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

إِذْ تَمْشِي أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَذْلُكُمْ عَلَى مَنْ يَكْفُلُهُ فَرَجَعْنَكَ إِلَى أُمِّكَ كَيْنَ تَعَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَخْرُنَ وَقَتَلْتَ نَفْسًا فَنَجَّيْنَكَ مِنَ الْعَمَّ وَفَتَنْكَ فُتُونًا فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِي أَهْلِ مَدْيَنَ لَثُمَّ جَهْتَ عَلَى قَدَرِ لِمُوسَى

Artinya:

“Ketika saudara perempuanmu berjalan (untuk mengawasi dan mengetahui berita), dia berkata (kepada keluarga Fir'aun), ‘Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?’ Maka, Kami mengembalikanmu kepada ibumu agar senang hatinya dan tidak bersedih. Engkau pernah membunuh seseorang (tanpa sengaja), lalu Kami selamatkan engkau dari kesulitan (yang besar) dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan (yang berat). Lalu, engkau tinggal beberapa tahun di antara penduduk Madyan, kemudian engkau, wahai Musa, datang menurut waktu yang ditetapkan”. (QS. Thaha (20): 40).³⁷

Kata وَفَتَنْكَ فُتُونًا diposisikan dengan kata البلاء (cobaan, musibah). Keduanya digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang dapat menimbulkan tekanan pada manusia baik berupa kesusahan maupun

³⁶ Muhammad al-Ṭāhir ibn ‘Āshūr, *al-Taḥrīr wa-al-Tanwīr*, 1st ed. (Dar Suhnun li An-Nasyr wa At-Tauzi', 1443H), 7:268.

³⁷ Penyusun, *Al-Qur'an Kemenag*.

kesejahteraan. Namun kedua kata tersebut lebih sering digunakan dan lebih terlihat jelas maknanya ketika digunakan untuk menunjukkan pada kesusahan.³⁸

Dalam ayat lainnya:

وَاعْلَمُوا أَمَّا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ لَا وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya:

“Ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai ujian dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar”. (QS. Al-Anfal (8): 28).³⁹

Allah menyebut anak sebagai fitnah karena sesungguhnya keberadaan mereka adalah ujian bagi manusia (orang tua nya),⁴⁰ yang berpotensi melalaikan manusia dari ketaatan. Penjelasan kata **فتنة** dalam ayat ini sama hal nya dengan penjelasan kata **فتنة** dalam QS. Al-Anbiya’ (21): 35. Mengingat bahwa ayat sebelum dan sesudahnya berisi seruan untuk tidak menghianati Allah dan di ayat sesudahnya berisi anjuran untuk bertaqwa, maka kata fitnah pada ayat tersebut diartikan lebih mengarah kepada maksud ujian dan cobaan untuk orang-orang yang beriman.⁴¹

Disebutkan juga dalam ayat yang lain:

أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَعْوَلُوا أَمَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

Artinya:

³⁸ al-Rāghib al-Asfahānī, *Al-Mufradāt fī Ghārīb al-Qur’ān* (KAMUS AL-QUR’AN), 1st ed. (Pustaka Khazanah Fawa’id, 1438), 3:20.

³⁹ Penyusun, *Al-Qur’ān Kemenag*.

⁴⁰ al-Asfahānī, *Al-Mufradāt fī Ghārīb al-Qur’ān* (KAMUS AL-QUR’AN), 3:22.

⁴¹ Firdausiyah and Hardivizon, “Ideologi Bencana dalam Perspektif Al-Qur’ān: Analisis Kata Fitnah pada Surah Al-Anbiya’ (21): 35 dengan Teori Ma’na-Cum-Maghza.”

“Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan (hanya dengan) berkata, “Kami telah beriman,” sedangkan mereka tidak diuji?”. (QS. Al-‘Ankabut (29): 2).⁴²

Adalah mereka tidak diuji melainkan ujian tersebut dimaksudkan untuk membedakan antara orang yang baik dan buruk dari golongan mereka.⁴³

Kemudian pada firman Allah:

وَإِنِّي أَحْكُمُ بَيْنَهُمْ إِمَّا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُ أَهْوَاءَهُمْ وَإِنْذَرْهُمْ أَنْ يَقْتُلُوكُمْ عَنْ بَعْضِ
مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ فَإِنْ تَوَلُّوْا فَاعْلَمُ أَمَّا مَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضٍ دُنُوْهُمْ وَإِنَّ
كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَسِقُونَ

Artinya:

“Hendaklah engkau memutuskan (urusan) di antara mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka. Waspadailah mereka agar mereka tidak dapat memperdayakan engkau untuk meninggalkan sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah berkehendak menimpa musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Sesungguhnya banyak dari manusia adalah orang-orang yang fasik”. (QS. Al-Maidah (5): 49).⁴⁴

Dengan menggunakan فَنَّ, kata pada ayat tersebut dapat dijadikan sebagai *muta‘addī* (transitif) sehingga artinya adalah mereka bisa mengelabui atau memalingkan seseorang dari apa saja yang telah diturunkan oleh Allah.⁴⁵

Dari ayat Al-Qur'an yang sudah disebutkan, keanekaragaman makna ini tetap berakar pada makna asalnya yakni ujian untuk menyingkap kualitas iman manusia. Dengan memahami jaringan makna

⁴² Penyusun, *Al-Qur'an Kemenag*.

⁴³ al-Asfahānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (*KAMUS AL-QUR'AN*), 3:23.

⁴⁴ Penyusun, *Al-Qur'an Kemenag*.

⁴⁵ al-Asfahānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (*KAMUS AL-QUR'AN*), 3:25.

intratekstual, penafsiran linguistik terhadap QS. Al-Anbiya' (21): 35 memperkuat pesan bahwasanya kehidupan dunia adalah medan ujian dalam berbagai bentuk baik berupa penderitaan maupun kegembiraan.

Ibnu Katsir dalam kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aṣīm* menafsirkan QS. Al-Anbiya' (21): 35 bahwasanya Allah akan benar-benar menguji kalian dengan dua perkara, adakalanya dengan musibah dan adakalanya dengan nikmat. Hal tersebut dilakukan untuk melihat siapa saja orang-orang yang bersyukur atau ingkar atas cobaan yang diberikan oleh Allah dan siapa saja orang-orang yang bersabar atau putus asa di antara orang-orang yang diberi ujian atau cobaan tersebut.⁴⁶ Ibnu Katsir juga mengambil kutipan yang diriwayatkan oleh Ali ibnu Abu Talhah dari Ibnu Abbas yang berkaitan dengan ayat ini, bahwa ujian atau cobaan yang dimaksud dalam ayat ini adalah dengan kesengsaraan dan kemakmuran, sehat dan sakit, kekayaan dan kemiskinan, halal dan haram, taat dan durhaka, serta dengan petunjuk dan kesesatan.⁴⁷

Begitu juga dengan Quraish Shihab yang menguatkan pandangan tersebut dengan menyebutkan bahwa firman Allah ini mengindikasikan jika hidup manusia tidak pernah luput dari sebuah ujian karena dalam hidup hanya berkisar pada yang baik dan yang buruk. Ujian dengan kebaikan seringkali lebih sulit daripada ujian dengan malapetaka. Quraish Shihab mengatakan hal demikian karena manusia cenderung

⁴⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim*, 1st ed. (n.d.), 17:66.

⁴⁷ Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim*, 17:66.

lupa dengan daratan ketika sedang senang dan cenderung lebih butuh ketika menghadapi kesulitan sehingga dorongan keinginan untuk mengingat Allah menjadi lebih kuat.⁴⁸

Adapun fenomena pengidolan yang berlebihan pada idol laki-laki K-Pop mencerminkan jenis fitnah sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-Anbiya' (21): 35 yakni ujian dalam bentuk kebaikan yang tampak menyenangkan. Akan tetapi hal tersebut berpotensi dapat melalaikan seseorang dari kesadaran spiritual, mengubah prioritas hidup, dan menimbulkan ketergantungan emosional yang berlebihan terhadap publik figur sehingga dapat menguji sejauh mana seseorang mampu bersikap proporsional dan menjaga keseimbangan antara hiburan dan nilai-nilai keimanan.

وَإِنَّا تُرْجِعُونَ : "Kepada Kamilah kamu akan dikembalikan".

Kalimat ini merupakan penetapan untuk kebangkitan yang mana di dalamnya terkumpul pembahasan tentang kematian, kehidupan, dan kebangkitan.⁴⁹ Maka Allah akan membala kalian sesuai dengan amal perbuatan yang telah dilakukan.⁵⁰

2. Analisis Konteks Historis Mikro dan Makro

Untuk memahami penafsiran atas QS. Al-Anbiya' (21): 35, penting untuk melakukan penelusuran tentang konteks ayat atau *Asbāb al-Nuzūl* nya. Menurut Al-Zarqani dalam *Manāhil al-'Irfān* menegaskan,

⁴⁸ Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH* Pesan, Kesan, Dan Keserasian *Al-Qur'an*, 8:452.

⁴⁹ ibn 'Āshūr, *al-Taḥrīr wa-al-Tanwīr*, 7:268.

⁵⁰ Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim*, 17:67.

apabila seseorang ingin memahami pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an seyogyanya mereka harus memulai dengan membaca dan memahami alasan atau sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menghilangkan kemosyikilan dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.⁵¹

Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang redaksinya telah ditransformasikan dalam bahasa manusia secara hermeneutika dianggap memiliki dua referensi pengarang, Allah adalah yang absolut dan Nabi Muhammad sebagai penjembatan dari firman Allah yang memiliki dua kapasitas yakni *Ilāhī* dan insani. Oleh karena itu, ketika seseorang akan menafsirkan Al-Qur'an hendaknya ada hal-hal yang harus dipertimbangkan dengan baik adalah keadaan atau kondisi sosial di masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad masih hidup atau ketika Al-Qur'an diturunkan. Hal tersebut bisa diketahui dengan melihat *Asbāb al-Nuzūl* dari ayat itu.⁵²

Akan tetapi tidak semua ayat Al-Qur'an mempunyai *Asbāb al-Nuzūl* atau sebab-sebab turunnya. Penulis tidak menemukan riwayat yang spesifik mengenai *Asbāb al-Nuzūl* atau konteks historis mikro dari QS. Al-Anbiya' (21): 35. Pada konteks inilah penggunaan *Ma'nā cum Maghzā* menjadi sangat penting karena dapat memungkinkan untuk

⁵¹ Abdul 'Adhim Az-Zarqoni, *Manahil Al-'Irfan fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Kitab Al-'Arobi, 1995), 1:91.

⁵² Akhmad Faruki, "Respon Pemikir Muslim Konservatif Terhadap Penggunaan Teori Hermeneutika Dalam Tafsir Al-Qur'an" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019), 63.

pertama kalinya setiap teks Al-Qur'an memiliki makna historis yang spesifik sesuai dengan konteks yang ada pada saat itu.⁵³

Surah Al-Anbiya' merupakan surah ke-21 yang ada dalam Al-Qur'an. Terdiri dari 112 ayat dan tergolong dalam surah *Makkīyah* yang terakhir diturunkan di Mekkah pada saat sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah. Surah Al-Anbiya' dalam bahasa Arab berarti Nabi-Nabi atau para Nabi karena di dalam surah ini banyak mengisahkan tentang para Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah seperti Nabi Daud, Nabi Sulaiman, Nabi Ayyub, Nabi Yunus, Nabi Zakaria, dan Nabi Ibrahim.

Akan tetapi dalam kitab *Fahm al-Qur'ān al-Hakīm: al-Tafsīr al-Wādīh Hasba Tartīb al-Nuzūl* karya Muhammad 'Abid Al-Jabiri menjelaskan bahwasanya terdapat pendapat yang lebih kuat mengenai turunnya QS. Al-Anbiya' yakni pada saat Nabi Muhammad sedang sibuk bernegosiasi dengan salah satu penduduk asli kabilah atau kelompok Arab Madinah yaitu Bani Khazraj. Peristiwa tersebut terjadi pada bulan Rajab tahun ke-11 setelah kenabian. Kemudian surah ini turun pada saat orang-orang Bani Khazraj masuk Islam dan peristiwa tersebut dinamakan *Bay'at al-'Aqabah* yang Pertama.⁵⁴

QS. Al-Anbiya' (21) sering digunakan untuk rujukan dalam pembahasan mengenai kehidupan dunia sebagai ujian dan tentang

⁵³ Sahiron Syamsuddin, "Ma'na-Cum-Maghza Approach to The Qur'an : Interpretation of Q. 5:51," *Atlantis Press* 137 (2018): 132.

⁵⁴ Muhammad 'Abid Al-Jabiri, *Fahm al-Qur'ān al-Hakīm: al-Tafsīr al-Wādīh Hasba Tartīb al-Nuzūl* (Dar An-Nasyr Al-Maghribiyyah "Ain As-Saba," 2008), 2:248.

bagaimana para nabi menghadapi tantangan dalam menjalankan misi *Ilāhī* mereka. Sedangkan pada QS. Al-Anbiya' (21): 35 terdapat poin penting yang membahas tentang fitnah yang berarti ujian atau cobaan baik berupa keburukan maupun kebaikan sebagai bentuk pengujian keimanan manusia.

Kata fitnah dalam Al-Qur'an ditemukan dalam 30 surah dan diulang sebanyak 60 kali dalam berbagai bentuk.⁵⁵ QS. Al-Anbiya' (21): 35 secara khusus menyebutkan bahwa setiap makhluk yang bernyawa pasti akan merasakan kematian dan Allah akan memberikan cobaan atau ujian kepada manusia dengan keburukan ataupun kebaikan, baik berupa kenikmatan maupun kesulitan.

Penulis mendapatkan data mengenai konteks historis makro yang dianalisa memiliki premis antara ayat ini dengan kondisi Nabi Muhammad dari periode *Makkīyah* di mana surah ini diturunkan. Historis makro ini mengacu pada situasi sosial, politik, budaya, dan keagamaan masyarakat yang ada di Mekkah pada masa pewahyuan Al-Qur'an sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah terutama di akhir periode *Makkīyah* yang mana tekanan terhadap Nabi Muhammad dan pengikutnya semakin meningkat.

Selama periode *Makkīyah* terutama menjelang hijrah, Nabi Muhammad dan para sahabat menghadapi penolakan keras, ejekan, intimidasi, dan penganiayaan fisik serta psikis yang dilakukan oleh kaum

⁵⁵ Affandi, "Teologi Bencana dalam Al-Qur'an," 74.

musyrikin Quraisy. Mereka berusaha keras untuk menghalangi dakwah Islam. Fase dimana Nabi Muhammad mendapatkan hambatan dan mengalami banyak kebencian serta siksaan yang mengerikan dari kaum Quraisy yang menyebabkan penderitaan bagi umat Islam.⁵⁶

Musyrikin Mekkah pada saat itu umumnya masih meyakini adanya politeisme yakni kepercayaan atau penyembahan terhadap lebih dari satu dewa sebagai Tuhan mereka. Bisri Musthofa dalam kitabnya *Tafsīr al-Ibrīz* menjelaskan bahwasanya orang-orang musyrik itu kemudian berkata kepada Nabi Muhammad: “*Kita menyembah 360 sesembahan. Sebanyak itu belum bisa menyukupi kebutuhan kita. Lah Tuhan kamu cuma satu. Coba Muhammad..! Sifatkan..! Bagaimana sifat Tuhan mu? Apa dari tembaga, emas, atau bagaimana? Kemudian surah Al-Ikhlas turun*”.⁵⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa surah Al-Ikhlas turun setelah musyrikin Mekkah bertanya mengenai sifat Tuhan Nabi Muhammad. Kemudian surah Al-Ikhlas turun untuk menjawab dan menunjukkan bahwa Allah adalah satu-satunya yang Esa dan tidak ada yang dapat menyamai-Nya.

Selain untuk menjawab pertanyaan tersebut, surah Al-Ikhlas juga mempunyai *faḍīlah* atau keutamaan yang sangat luar biasa. Salah satunya

⁵⁶ Muhammad 'Abid Al-Jabiri, *Fahm al-Qur'ān al-Hakīm: al-Tafsīr al-Wādīh Hasba Tartīb al-Nuzūl* (n.d.), 1:206.

⁵⁷ Dwi Elok Fardah and Maula Sari, “Penafsiran Bisri Musthofa Terhadap Surah Al-Ikhlas dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz,” *AL-MUBARAK Jurnal Kajian Al-Qur'an & Tafsir*, 1, vol. 6 (2021): 59.

adalah ketika seseorang membaca surah Al-Ikhlas sebanyak 1000 kali semasa hidupnya maka Allah akan meninggikan kedudukannya. Kemudian orang tersebut juga bisa memberi syafaat kepada 70 orang yang mana orang-orang tersebut sudah ditetapkan siksanya, sampai-sampai orang yang membaca surah Al-Ikhlas sebanyak 1000 kali itu juga tidak akan meninggal sebab luar biasanya keutamaan dalam membaca surah Al-Ikhlas, oleh Allah ruhnya tidak akan digenggam. Akan tetapi, karena Allah sudah berjanji dalam QS. Al-Anbiya' (21): 35 bahwa segala sesuatu yang bernyawa pasti akan merasakan kematian maka bagaimanapun akhirnya semua akan merasakan mati,⁵⁸ sehingga ayat ini turun sebagai bantahan untuk mereka yang sebelumnya mempercayai kehidupan dunia yang kekal.

Hal ini senada dengan pandangan Muhammad 'Abid Al-Jabiri yang mengutip perkataan Al-Zamakhsyari yang berkata bahwa orang-orang musyrik yang mengira Nabi Muhammad akan mengalami kematian dan mereka menanti-nantikannya kemudian mereka akan berbahagia atas peristiwa tersebut. Padahal dalam ayat ini Allah sudah menetapkan jika semua manusia tidak akan kekal atau abadi, baik itu Nabi Muhammad maupun manusia lainnya. Makna ini selaras dengan syair orang Arab yang berbunyi:

فَقُلْ لِلشَّامِتِينَ بِنَا أَفِيفُوا سَيِّلَقَى الشَّامِتُونَ كَمَا لَقِينَا.⁵⁹

⁵⁸ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Durr al-Manthūr fī al-Tafsīr bi-l-Ma'thūr*, 1 (Pakistan, n.d.), 15:754.

⁵⁹ Al-Jabiri, *Fahm al-Qur'ān al-Hakīm: al-Tafsīr al-Wādīh Ḥasba Tartīb al-Nuzūl*, 2:243.

Artinya:

“Maka katakanlah kepada orang-orang yang bergembira atas musibah yang telah ditimpakan kepada kita, mereka yang bergembira itu akan merasakan apa yang kita rasakan”.

3. Analisis Intrapustakalitas Munasabah

Munasabah berarti hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat lainnya, atau antara satu surah dengan surah lainnya.⁶⁰ Tujuan atau manfaat adanya munasabah menurut Al-Zarkasyi ialah menjadikan antar pembicaraan menjadi keterkaitan yang kokoh layaknya suatu bangunan menjadi kokoh karena unsur-unsurnya telah terbentuk.⁶¹ Ayat-ayat yang saling berkaitan dapat digunakan untuk membandingkan, mengimbangi, atau bahkan menyatukan dengan berbagai tema yang beragam.

Munasabah QS. Al-Anbiya' (21): 35 termasuk dalam munasabah *bayna al-āyāt* (antar ayat) dengan korelasi dalam bentuk *taqrīr* (penguatan makna). Meskipun secara redaksi tidak jelas disebutkan akan tetapi banyak mufassir yang memahami ayat ini sebagai *ta'kīd* (penegasan) dari ayat sebelumnya. Ayat-ayat ini terikat dimulai dari ayat 34 dengan 35. Pada keterkaitan ayat tersebut menjadi kesempurnaan penegasan yang dijelaskan Al-Qur'an. Jika dipahami dari ayat 34 sampai 35 dijelaskan sebagai berikut.

⁶⁰ Manna' Al-Qaththan, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 13th ed. (Maktabah Wahbah, 1425H), 119.

⁶¹ Al-Qaththan, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 119.

وَمَا جَعَنَا لِيَشَرٍ مِّنْ قَبْلِكَ الْحُلْدَةَ أَفَإِنْ مِّنْ فَهُمُ الْخَلِدُونَ ٤ كُلُّ نَفْسٍ ذَاقَةُ
الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَالَّتِي نَرْجِعُونَ ٣٥

Artinya:

“Kami tidak menjadikan keabadian bagi seorang manusia pun sebelum engkau (Nabi Muhammad). Maka, jika engkau wafat, apakah mereka akan kekal? QS. Al-Anbiya’ (21): 34.

Setiap yang bernyawa akan merasakan kematian. Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Kepada Kamilah kamu akan dikembalikan”. QS. Al-Anbiya’ (21): 35.⁶²

QS. Al-Anbiya’ ayat 35 memiliki keterikatan yang erat dengan ayat 34. Sebab turunnya ayat ini seperti yang dikutip dari kitab *Tafsīr al-Wasīt* karya Wahbah Az-Zuhaili sebagai berikut:

أَنَّ بَعْضَ الْمُسْلِمِينَ قَالُوا: إِنَّ مُحَمَّداً لَنْ يَمُوتَ، وَإِنَّمَا هُوَ مُحَمَّدُ، فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّيْ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَنْكَرُوا.⁶³

Artinya:

“Sungguh sebagian dari orang-orang muslim berkata: Bawa sesungguhnya Nabi Muhammad tidak akan mati, dan sesungguhnya ia pasti abadi, maka Nabi Muhammad menyampaikan bahwa dirinya juga akan mati, akan tetapi mereka mengingkarinya”.

Pendapat lain mengatakan:

نَزَّلْتُ هذِهِ الْآيَةَ، لِمَا قَالَ الْكُفَّارُ: إِنَّ مُحَمَّداً سَيَمُوتُ قَائِلِينَ: (نَتَرَبَصُ بِهِ رَبِّ
الْمُتُوْنِ) [الطور: ٥٢/٣٠].

Artinya:

“Turunnya ayat ini adalah, ketika orang-orang kafir berkata: Sesungguhnya Nabi Muhammad pasti akan mati, mereka berkata: (yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya)[QS. At-Thur: 52/30]”.

Dari peristiwa-peristiwa di atas kemudian Allah menurunkan QS. Al-Anbiya’ (21): 34 untuk membantah keyakinan orang-orang tersebut.

⁶² Penyusun, *Al-Qur'an Kemenag*.

⁶³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr al-Wasīt* (Dar Al- Fikr, n.d.), 1:1580.

⁶⁴ Az-Zuhaili, *Tafsīr al-Wasīt*, 1:1580.

Allah menetapkan dan menegaskan pada ayat ini bahwa segala sesuatu yang bernyawa di dunia tidak akan kekal atau abadi, baik untuk Nabi Muhammad maupun bagi makhluk hidup lainnya. Semua akan mengalami kematian seperti yang dialami juga oleh para Rasul sebelumnya. Sehingga anggapan orang-orang musyrik yang akan bergembira atas kematian Nabi Muhammad sebagai akhir dari dakwah Islam dan mereka akan hidup kekal di dunia menjadi sia-sia karena tidak akan ada kebahagiaan atas hal tersebut. Kematian merupakan akhir yang pasti bagi setiap yang hidup, baik untuk malaikat maupun jin yang juga akan mengalaminya.

Pernyataan tersebut kemudian diperkuat pada ayat selanjutnya. Allah berfirman pada QS. Al-Anbiya' (21): 35 yang merupakan lanjutan logis dari ayat sebelumnya. Setelah menegaskan bahwa tidak ada seorang pun yang dikaruniai kehidupan abadi bahkan Nabi Muhammad sendiri akan mengalami kematian. Pada ayat ini Allah menegaskan hukum dengan redaksi yang lebih umum (*universal*) yakni penegasan bahwa "setiap yang bernyawa akan merasakan kematian" sebelum terpisahnya diri mereka dengan jasadnya. Akan tetapi sebelum saat itu tiba, setiap manusia yang ada di dunia akan diuji dan dihadapkan dengan sebuah fitnah berupa ujian atau cobaan. Kehidupan dunia merupakan sebuah panggung atau tempat adanya ujian atau cobaan baik dalam bentuk keburukan maupun kebaikan. Ujian atau cobaan yang diberikan semasa

hidup di dunia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan menuju kematian.

Kata fitnah dalam ayat ini dimaksudkan sebagai sebuah ujian atau cobaan berupa keburukan dan kebaikan seperti yang disebutkan oleh Wahbah Az-Zuhaili dalam kitabnya *Tafsīr al-Wasīt*:

كُلُّ مَا يَصِحُّ أَنْ يَكُونَ فِتْنَةً وَابْتِلَاءً، وَذَلِكَ حَيْرَالْمَالِ وَشَرُّهُ، وَحَيْرَالْبَدَنِ وَشَرُّهُ،
وَحَيْرَالدُّنْيَا فِي الْحَيَاةِ وَشَرُّهَا.⁶⁵

Artinya:

“Setiap sesuatu yang patut atau layak untuk dijadikan sebuah cobaan dan ujian, yakni berupa kebaikan harta dan keburukannya, dan baik nya badan serta keburukannya, dan baik nya kehidupan saat di dunia beserta keburukannya”.

Tujuan akhir dari semua perjalanan tersebut terdapat pada ketetapan atau hukum Allah tentang pembalasan atas segala sesuatu yang telah diperbuat selama hidup di dunia. Pada hari kiamat semua akan dibangkitkan dari kubur. Apabila semasa hidup melakukan perbuatan yang baik maka Allah akan membala dengan pahala kebaikan dan jika semasa hidup melakukan perbuatan yang buruk maka Allah akan membala dengan sebuah ancaman berupa siksaan.

Setelah melihat uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwasanya munasabah antara ayat 34 dan 35 merupakan korelasi munasabah dalam bentuk *taqrīr* (penguatan makna). Ayat 35 berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas pesan yang ada di ayat 34. Sementara ayat 34 menekankan ketidakabadian Nabi Muhammad

⁶⁵ Az-Zuhaili, *Tafsīr al-Wasīt*, 1:1581.

sebagai manusia, maka ayat 35 menegaskan bahwa hukum kematian berlaku untuk semua makhluk hidup yang bernyawa. Pola ini sejalan dengan bentuk korelasi *taqrīr* di mana ayat setelahnya hadir untuk menguatkan kandungan makna yang ada pada ayat sebelumnya.

Selain itu, pernyataan yang ada pada QS. Al-Anbiya' (21): 35 tentang manusia yang akan diuji dengan kebaikan maupun keburukan juga menjadi pengingat tentang kefanaan hidup yang tidak hanya berakhir dengan kematian akan tetapi juga menjadikan seseorang untuk memiliki tanggung jawab moral atas setiap cobaan yang mereka hadapi. Korelasi ini menegaskan kesinambungan tentang kefanaan manusia, ujian kehidupan, serta kepastian tentang kembalinya semua makhluk kepada Allah.

Saat menjalani kehidupan yang fana ini, setiap orang akan mengalami sebuah fitnah yakni ujian atau cobaan baik berupa keburukan maupun kebaikan yang akan menjadi tolak ukur kualitas iman yang dimiliki masing-masing makhluk. Karena ujian adalah keniscayaan, asumsi ini menunjukkan bahwa kefanaan hidup mengharuskan masing-masing individu untuk menghabiskan waktunya dalam ketaatan kepada Allah.

Jika dihubungkan dengan konteks yang ada pada saat ini, pesan yang terdapat dalam munasabah ayat-ayat di atas menjadi relevan dalam menghadapi berbagai bentuk fitnah di era modern termasuk dalam melihat dan menghadapi fenomena idol laki-laki K-Pop. Popularitas dan

daya tarik yang memikat bisa menjadi ujian berupa kenikmatan sehingga hal tersebut dapat menguji seseorang dalam hal sejauh mana mereka mampu untuk menjaga prioritas hidup agar tidak terjerumus dalam pengidolaan yang berlebihan dan melalaikan tujuan hidup yang sebenarnya.

4. Signifikansi Fenomenal Historis QS. Al-Anbiya' (21): 35

Setiap ayat memiliki tujuan-tujuan tertentu yang melingkupinya.

Karena itu, penjelasan historis yang aplikatif diperlukan untuk mengetahui maksud dari ayat yang dikandung. Maka Sayyid Quthb dalam *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān* menyatakan maksud sementara dari kalimat tersebut sebagai berikut:

وَالْإِبْتِلَاءُ بِالشَّرِّ مَفْهُومٌ أَمْرٌ. لِيَكُشَّفَ مَدَى احْتِمَالِ الْمُبْتَلَى، وَمَدَى صَبْرِهِ عَلَى
 الضَّرِّ، وَمَدَى ثِقَتِهِ فِي رَبِّهِ، وَرَجَائِهِ فِي رَحْمَةِ رَبِّهِ.. فَأَمَّا الْإِبْتِلَاءُ بِالْخَيْرِ فَهُوَ فِي حَاجَةٍ
 إِلَى بَيَانِ.. إِنَّ الْإِبْتِلَاءَ بِالْخَيْرِ أَشَدُ وَطَأَةً، وَإِنْ حُنْكَلَ لِلنَّاسِ أَنَّهُ دُونَ الْإِبْتِلَاءِ
 بِالشَّرِّ.. إِنَّ كَثِيرِينَ يَصْمُدُونَ لِلْإِبْتِلَاءِ بِالشَّرِّ وَلَكِنَّ أَقْلَلَةُ الْقَلِيلَةِ هِيَ الَّتِي تَصْمُدُ
 لِلْإِبْتِلَاءِ بِالْخَيْرِ.. كَثِيرُونَ يَصْبِرُونَ عَلَى الْإِبْتِلَاءِ بِالْمَرْضِ وَالضَّعْفِ.. وَلَكِنَّ قَلِيلِينَ
 هُمُ الَّذِينَ يَصْبِرُونَ عَلَى الْإِبْتِلَاءِ بِالصِّحَّةِ وَالْقُدْرَةِ.. وَيُكَبِّحُونَ حِمَاحَ الْقُوَّةِ الْهَائِجَةِ
 فِي كِيَافِهِمِ الْجَامِعَةِ فِي أَوْصَالِهِم.⁶⁶

Artinya:

“Seseorang yang dicoba dengan perkara keburukan itu sudah jelas. Tujuan nya yakni untuk menyingkap atau mengetahui sejauh mana kesanggupan orang yang diuji, untuk mengukur sejauh mana ia bersabar atas kesulitan yang telah diberikan, sejauh mana kepercayaan nya terhadap Tuhan nya, serta sejauh mana harapan nya kepada rahmat Tuhan nya.. Adapun cobaan dengan kebaikan itu butuh diperinci lagi.. Sesungguhnya cobaan dengan kebaikan itu lebih besar tekanan nya,

⁶⁶ Sayyid Quthb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān* (n.d.), 21:21.

walaupun yang tampak lebih besar bagi manusia ialah saat menghadapi cobaan dengan keburukan.. Sesungguhnya banyak orang yang bertahan dengan ujian berupa keburukan akan tetapi sangat sedikit orang-orang yang bertahan dengan ujian berupa kebaikan. Banyak dari mereka yang bisa bersabar atas ujian berupa penyakit dan kelemahan, akan tetapi sedikit dari mereka yang bisa bersabar atas cobaan dengan kesehatan dan kekuasaan (kekuatan). Dan mereka mengekang gejolak kekuatan yang sangat bergejolak dalam diri mereka yang juga liar diseluruh persendian tubuh mereka”.

Dari penafsiran Sayyid Quthb yang menjelaskan maksud dari QS. Al-Anbiya' (21): 35 secara sementara, penulis bermaksud untuk membagikan temuan dari *al-Maghzā al-Tārīkhī* dengan beberapa poin yang membahas makna analisis bahasa, analisis intratekstualitas lafadz fitnah, historis makro, serta munasabah ayat. Kemudian ini adalah beberapa poin penting dari signifikansi fenomenal historis (*al-Maghzā al-Tārīkhī*) yang ditemukan yakni sebagai berikut:

a. Penegasan Kematian sebagai *Sunnat Allāh*

Mengakui kematian sebagai sesuatu yang tidak dapat dielakkan oleh siapapun merupakan aturan yang mengatur kehidupan sebagai aturan tetap atau *Sunnat Allāh* yang tidak ada pengecualian di dalamnya. Penekanan ini muncul dalam konteks historis ketika kaum musyrikin Mekkah meremehkan dakwah Nabi Muhammad dengan asumsi bahwa agama yang dibawanya akan ikut sirna jika beliau wafat. Penegasan dengan $\text{كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِ}$ menepis anggapan tersebut dengan menegaskan bahwa kematian adalah *Sunnat Allāh* yang berlaku bagi setiap jiwa terlepas Nabi Muhammad, orang beriman, maupun orang kafir. Dengan demikian, keberlangsungan

risalah Islam tidak bergantung pada kelangsungan hidup Nabi Muhammad melainkan pada kebenaran wahyu itu sendiri.

b. Kehidupan sebagai Ujian Realitas Sosial

Pernyataan bahwa manusia diuji dengan kebaikan dan keburukan menggambarkan realitas sosial umat Islam di Mekkah dan Madinah pada waktu itu. Kala itu kaum Muslim menghadapi ujian berupa penderitaan, tekanan, dan siksaan yang diberikan oleh kaum Musyrikin. Di sisi lain mereka juga diuji dengan kemenangan dan pertolongan Allah. Salah satu momentum penting yang dapat dikaitkan dengan ayat ini adalah peristiwa *Bay'at al-'Aqabah* Pertama, ketika sekelompok penduduk asli Madinah yakni Bani Khazraj menyatakan setia kepada Rasulullah. Hal tersebut menjadi titik balik perjuangan umat. Baiat itu sendiri merupakan ujian bagi kaum Anshar yang mana kesetiaan mereka dapat berpotensi memicu permusuhan dengan kaum Quraisy. Sedangkan bagi Rasulullah dan para sahabat, baiat menimbulkan harapan baru setelah melalui fase penuh tekanan di Mekkah. Ayat ini menempatkan *Bay'at al-'Aqabah* sebagai ilustrasi jelas bahwa baik kesulitan maupun keberhasilan adalah bagian dari mekanisme ujian yang diberikan oleh *Ilāhī*, karena peristiwa ini menunjukkan bahwa ujian bukan hanya berupa penderitaan tetapi juga peluang dan kemenangan yang membawa konsekuensi tanggung jawab yang besar.

c. *Tasliyah* bagi Nabi dan Umat

Dalam konteks historis, ayat ini juga berfungsi sebagai *tasliyah* (penghiburan) bagi Nabi Muhammad. Segala sesuatu seperti penolakan, penghinaan, bahkan ancaman yang dihadapi bukanlah indikasi dari sebuah kegagalan melainkan sebagai bagian dari *Sunnat Allāh* yang dialami oleh semua manusia. Pesan ini memberikan keteguhan jiwa bahwa perjuangan dakwah bukanlah jalan yang bebas dari ujian akan tetapi justru medan yang penuh dengan cobaan yang harus dihadapi dengan kesabaran dan keteguhan iman.

Untuk orang-orang mukmin, ayat ini sebagai penenang dan motivasi yang pada saat itu sedang diuji dengan berbagai kesulitan. Ayat ini diturunkan sebagai pengajaran atau pelajaran bagi orang-orang mukmin bahwa kehidupan mencakup dalam hal baik dan buruk, atau mengandung unsur kebaikan dan keburukan. Dan sesungguhnya dunia merupakan tempat ujian atau cobaan.

Pada ayat ini menegaskan bahwa penderitaan yang mereka alami adalah bagian dari fitnah yakni ujian atau cobaan yang diberikan oleh Allah untuk menguji keimanan mereka. Ujian atau cobaan bisa datang dalam bentuk kebaikan (*al-khayr*) yang menguji kesyukuran dan kemurahan hati.

d. Penekanan pada Orientasi Akhirat

Kalimat وَالْيَنَّا تُرْجَعُونَ di akhir ayat menunjukkan bahwa kepulangan kepada Allah akan menjadi akhir dari semua ujian kehidupan baik berupa kesenangan maupun penderitaan. Dalam

konteks historis, hal ini mengingatkan umat Islam awal agar tidak larut dalam kesusahan atau pun terlena dengan kemenangan. Semua yang dialami hanyalah jalan menuju pertemuan akhir mereka dengan Allah, di mana semua tindakan mereka akan diperhitungkan. Mereka akan dibangkitkan untuk pertanggungjawaban serta pembalasan atas segala sesuatu sesuai dengan kesabaran dan kesyukuran yang sudah dilakukan maupun diperbuat semasa hidupnya.

B. Relevansi Makna Fitnah QS. Al-Anbiya' (21): 35 dengan Fenomena Idol Laki-Laki K-Pop

Setelah melakukan pemaparan tentang *al-Ma'na al-Tarikhī* (makna asal) dan *al-Maghzā al-Tarikhī* (signifikansi fenomenal historis) dari QS. Al-Anbiya' (21): 35, langkah berikutnya adalah penerapan atau pengimplementasian makna dari kata fitnah yang ada pada ayat tersebut ke dalam konteks modern. Salah satu fenomena yang cukup ramai pada zaman sekarang dan relevan untuk dikaji adalah tentang budaya pengidolaan yang berlebihan terhadap idol laki-laki K-Pop. Fenomena ini telah berkembang yang semula hanya berasal sebagai hiburan menjadi realitas sosial yang memengaruhi perilaku, cara berpikir, dan gaya hidup khususnya pada generasi muda yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya akan menguraikan secara deskriptif tentang fenomena idol laki-laki K-Pop sebelum kemudian melihat relevansinya dengan QS. Al-Anbiya' (21): 35 dalam kerangka signifikansi fenomenal dinamis.

1. Fenomena Idol Laki-Laki K-Pop

Salah satu fenomena budaya populer yang berkembang pesat di era modern ini adalah idol laki-laki dalam industri hiburan yang berasal dari Korea Selatan (K-Pop). Kehadiran mereka bukan hanya dipandang sebagai penyanyi, melainkan juga sebagai figur hiburan yang multitalenta berkat sistem pelatihan (*trainee system*) yang ketat. Proses ini menekankan pada penguasaan vokal, koreografi, penampilan visual, serta kemampuan untuk membangun interaksi dengan penggemar. Citra yang dibangun pun juga sarat akan rekayasa yang mana idol laki-laki K-pop sering menampilkan kombinasi kelembutan dan maskulinitas sehingga dari hal tersebut dapat menghadirkan pesona yang manarik bahkan memikat baik saat berada di atas panggung maupun dalam kesehariannya yang disuguhkan melalui media sosial.⁶⁷ Karena pada hakikatnya, fenomena idol laki-laki K-Pop tidak dapat dilepaskan dari perkembangan teknologi komunikasi dan globalisasi budaya.

Budaya populer bukan hanya menyentuh ranah hiburan akan tetapi juga telah menciptakan ekosistem sosial yang kompleks di mana idol dan penggemar dapat berinteraksi antara satu sama lainnya dalam ruang lingkup digital yang hampir tanpa batas. Media sosial seperti Twitter, TikTok, dan Instagram menjadi sarana utama bagi para penggemar untuk menciptakan dan membangun kedekatan simbolik

⁶⁷ Rahmania Juwita and Frizki Yulianti Nurnisya, “Analysis of Celebrity Worship Behavior in the Lifestyle of K-Pop Fans in the Seventeen Fandom in Yogyakarta,” *ISETH* 2023, n.d.

dengan idolanya. Dari situ lah kemudian perilaku sosial yang khas terbentuk sebagai hasil dari interaksi yang intens dan terus-menerus. Perilaku ini termasuk di dalamnya dapat mendorong terbentuknya komunitas penggemar (*fandom*), produksi konten digital, serta melakukan acara bersama untuk mendukung idol.

Daya tarik yang ditampilkan oleh idol laki-laki K-Pop salah satunya dapat melahirkan *fandom* yang terorganisir dengan baik. Penggemar tidak hanya menikmati atau mengonsumsi musik akan tetapi juga terlibat dalam melakukan berbagai aktivitas seperti pembelian album dan *merchandise*, mendukung idol melalui *streaming* lagu, menghadiri konser, hingga aktif dalam komunitas daring.⁶⁸ Keterlibatan ini lah yang kemudian menjadikan para penggemar membentuk identitas sosial tersendiri.

Fandom bahkan menjadi identitas sosial yang unik di mana pola dan gaya hidup sehari-hari penggemar sering dipengaruhi oleh aktivitas *fandom*. Loyalitas yang tinggi terkadang bisa sampai menjadikan idol lebih dari sekadar artis namun juga menjadi simbol kebanggaan diri, inspirasi, rujukan gaya hidup, bahkan acuan untuk menjalani kehidupan.⁶⁹

⁶⁸ Cahyaningsih Retnosari, “Analisis Deskriptif Gaya Hidup Remaja Penggemar K-Pop di Indonesia,” *Koneksi*, 1, vol. 1 (January 2018).

⁶⁹ Rachmawati and Rina Nurmudi Ramdhani, “The Relationship between Celebrity Worship and the Self-Concept of K-Pop Fan College Students in Bandung,” *OPTIMA: Journal of Guidance and Counseling* 4, no. 2 (2024).

Hubungan yang terjadi antara idola dan penggemar pada masa sekarang bukan lagi sekadar hubungan antara artis dan penonton, melainkan ikatan atau hubungan emosional yang lebih bersifat parasosial yakni kedekatan semu yang seolah-olah nyata karena dibangun melalui sosial media. Penggemar sering kali merasa memiliki hubungan pribadi dengan idolanya padahal interaksi tersebut hanya berlangsung satu arah saja. Para peneliti berpendapat bahwasanya hubungan parasosial tersebut dapat menyebabkan keterikatan emosional yang berlebihan di mana idol dianggap sebagai figur ideal, sumber kenyamanan, dan bahkan pengganti kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi di dunia nyata.⁷⁰

Munculnya perilaku kolektif yang menonjol dalam komunitas penggemar merupakan fenomena lain yang tampak dari idol laki-laki K-Pop. Misalnya keinginan dan semangat untuk mengadakan proyek sosial, kampanye kemanusiaan, hingga kegiatan amal atau galang dana atas nama idol menunjukkan bahwa budaya K-Pop juga dapat menjadi sarana untuk kebaikan sosial. Namun di sisi lain dari semangat kolektif ini adalah munculnya rivalitas atau persaingan antar *fandom* yang biasa disebut dengan istilah *fanwar*. Sumber dari konflik digital seperti ini sering kali dipicu karena perbedaan pandangan terhadap idol masing-masing *fandom*, status popularitas, atau atas pencapaian grup yang diidolakan.

⁷⁰ Andrya Prameswari and Sumekar Tanjung, “Fandom dan Interaksi Parasosial dalam TikTok,” *Jurnal Mahasiswa Komunikasi CANTRIK* 5 (Mei 2025), <https://doi.org/10.20885>.

Fenomena-fenomena tersebut di satu sisi berdampak positif karena kehadiran idol dapat berfungsi sebagai sumber motivasi, memberikan inspirasi, sarana hiburan, serta penguat kepercayaan diri bagi para penggemar.⁷¹ Namun di sisi lain, fenomena tersebut juga dapat menimbulkan kecenderungan fanatisme berlebihan yang bisa menjerumuskan. Para penggemar rela menghabiskan banyak waktu, tenaga, dan materi dengan jumlah yang besar untuk idola nya sehingga menimbulkan perilaku konsumtif dan pengidolaan yang berlebihan.⁷² Aspek konsumtif dalam budaya penggemar menjadi sorotan yang sangat penting. Studi menunjukkan bahwa penggemar K-Pop cenderung mengeluarkan atau menghabiskan banyak uang untuk membeli album, *merchandise*, atau tiket konser hingga mengorbankan kebutuhan pribadi. Sedangkan dalam beberapa situasi, keterikatan emosional yang intens dapat berkembang menjadi *celebrity worship syndrome* (sindrom pengabdian selebritas) yakni kondisi psikologis ketika idol diposisikan sebagai pusat perhatian yang mendominasi pikiran, emosi, dan perilaku.⁷³

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa fenomena ini sangat menonjol di kalangan remaja dan mahasiswa Indonesia. Fenomena

⁷¹ Miftahul Jannah et al., “The Relationship between Celebrity Worship and Self-Esteem in the K-Pop Fan Community,” *Jurnal Pinang Masak*, 2, vol. 2 (Desember 2023).

⁷² Isnaya Arina Hidayati and Laras Kurnia Sari, “Hubungan Kontrol Diri dengan Celebrity Worship pada Mahasiswa Penggemar K-Pop,” *Psycho Idea*, 2, vol. 21 (2023).

⁷³ Najwa Athiyatul Mila and Riza Noviana Khoirunnisa, “Celebrity Worship Syndrome di Kalangan Perempuan Dewasa Awal Penggemar K-Pop,” *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 2, vol. 11 (2024).

tersebut dapat memengaruhi cara remaja dalam melihat identitas diri dan konsep idealitas. Banyak penggemar secara tidak sadar meniru gaya idol dalam berpakaian, cara berbicara, sampai standar fisik idol mereka.

Media sosial menjadi tempat utama untuk mengungkapkan kecintaan terhadap idol baik melalui unggahan dukungan, bergabung dengan komunitas online, maupun keterlibatan dalam *fanwar*.⁷⁴ Meskipun demikian, tidak semua bentuk keterlibatan *fandom* memiliki dampak negatif. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggemar yang memiliki keterlibatan yang sehat akan tetap memiliki tingkat kesejahteraan psikologis dan rasa harga diri yang baik,⁷⁵ sehingga fenomena idol laki-laki K-Pop bersifat ambivalen yang berarti mereka dapat digunakan sebagai sarana hiburan dan ekspresi diri sekaligus dapat berpotensi menjadi bentuk pengidolaan yang berlebihan yang berdampak pada aspek sosial bahkan spiritual.

Dengan demikian, fenomena idol laki-laki K-Pop bukan hanya sekadar budaya hiburan. Mereka representasi dari kompleksitas modernitas yang mencakup musik, gaya hidup, identitas sosial, sampai dinamika psikologis penggemarnya. Kompleksitas inilah yang menjadikan fenomena ini kemudian menarik untuk dianalisis lebih jauh dari sudut pandang tafsir Al-Qur'an terutama terkait dengan konsep ujian

⁷⁴ Khoviva Indah Parawangsa et al., "The Relationship between Psychological Well-Being with Celebrity Worship in K-Pop Fans Using Twitter," *UMGCINMATIC: 2st Rethinking Education during Covid-19 Era: Challange and Inovation*, 2, vol. 1 (January 2023).

⁷⁵ Jameela Meisyach and Nida Ul Hasanat, "Peran Celebrity Worship terhadap Psychological Well-Being pada Dewasa Awal Penggemar K-Pop" (Universitas Gadjah Mada, 2024).

kehidupan yang disebutkan dalam QS. Al-Anbiya' (21): 35 yang mencakup fitnah berupa ujian atau cobaan, baik kebaikan maupun keburukan.

2. Signifikansi Fenomenal Dinamis QS. Al-Anbiya' (21): 35

Pendekatan *Ma'nā cum Maghzā* lahir dari kebutuhan zaman dalam mengembangkan penafsiran untuk membantu menjawab respon dari perkembangan sains, teknologi, dan berbagai dinamika sosial yang terjadi di masyarakat. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya agar Al-Qur'an dapat menjadi jawaban yang sesuai dengan relevansi zaman. Pendekatan *Ma'nā cum Maghzā* merupakan alat bantu perspektif pemikiran seseorang yang dimulai dengan menggali dan merekonstruksi makna asal (*al-Ma'nā al-Tārīkhī*) yakni literal dari pengarang teks yang dipahami oleh audiens, kemudian dikembangkan dengan pesan utama historis (*al-Maghzā al-Tārīkhī*), dan di signifikansi dengan konteks kekinian (*al-Maghzā al-Mutaharrik al-Mu'āsir*).⁷⁶

Untuk menafsirkan Al-Qur'an agar sesuai dengan prinsipnya yang *ṣāliḥ li-kulli zamān wa-makān*, maka *Ma'nā cum Maghzā* memiliki prinsip yakni dengan menggunakan prinsip teori '*Ulūm al-Qur'ān* baik tradisional maupun modern-kontemporer. Hal ini dilakukan karena saat menjelaskan konteks tafsir perlu *al-muḥāfaẓah 'alā al-qadīm al-ṣāliḥ wa al-akhḍh bi al-jadīd al-aṣlāh* (mempertahankan keilmuan atau tradisi

⁷⁶ Syamsuddin, "Pendekatan *Ma'nā cum Maghzā* atas Al-Qur'an: Paradigma, Prinsip, dan Metode Penafsiran," 15.

yang lama dan mengambil tradisi baru yang lebih baik) sehingga tujuan pendekatan *Ma'nā cum Maghzā* tidak lain adalah untuk kemaslahatan manusia dan alam raya, bersifat dinamis, selalu berkembang, dan relatif kebenarannya.⁷⁷

Dalam pendekatan *Ma'nā cum Maghzā*, setelah peneliti mendapatkan argumen mengenai makna historis teks (*al-Maghzā al-Tārīkhī*) maka langkah selanjutnya adalah membangun dan mengembangkan makna yang relevan dengan konteks kekinian yang disebut dengan signifikansi fenomenal dinamis (*al-Maghzā al-Mutaharrik al-Mu'āsir*).⁷⁸ Jadi dalam hal ini peneliti harus mampu menghubungkan makna historis dengan realitas kontemporer yang ada pada saat ini sehingga kemudian dapat menghasilkan pemahaman yang dinamis dan relevan dengan kebutuhan zaman.

QS. Al-Anbiya' (21): 35 masih relevan dalam konteks modern.

Bentuk ujian yang ada pada masa kini tidak lagi hanya berupa penderitaan fisik ataupun tekanan sosial seperti yang dialami oleh umat Islam awal namun juga hadir dalam wujud modern seperti kemajuan teknologi, arus hiburan, dan budaya global. Fenomena idol laki-laki K-Pop sebagai salah satu bentuk budaya global yang dapat memengaruhi banyak kalangan merupakan salah satu jenis fitnah kontemporer yang menguji aspek iman, akhlak, psikologi, dan sosial. Sehingga budaya ini

⁷⁷ Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi dan Perluasan)*, 139.

⁷⁸ Syamsuddin, "Pendekatan Ma'nā cum Maghzā atas Al-Qur'an: Paradigma, Prinsip, dan Metode Penafsiran," 34.

di rasa perlu untuk ditelaah karena tidak hanya menciptakan tren musik dan tarian akan tetapi juga menciptakan identitas sosial, pola konsumsi, bahkan ikatan emosional yang kuat di kalangan penggemarnya. Dengan pendekatan *Ma'nā cum Maghzā*, nilai moral dan nilai relevan yang ada pada ayat ini dapat digunakan dan diimplementasikan pada masa sekarang yang dijelaskan dengan beberapa poin sebagai berikut:

1. Nilai Kesadaran akan Kematian

Dari analisis linguistik dan munasabah yang di dapat menyatakan bahwasanya kematian merupakan *Sunnat Allāh* yang tidak dapat ditawar. Dalam konteks idol laki-laki K-Pop hal ini menjadi pengingat bagi para penggemar yang mengagumi nya, bahwa idol tetap lah manusia yang fana. Kesadaran ini sangat penting untuk ditanamkan bagi para penggemar agar tidak menempatkan idol pada posisi yang melampaui batas wajar serta untuk mempertahankan keyakinan bahwa hanya Allah lah yang kekal.⁷⁹

Banyak penggemar yang menempatkan idola mereka pada posisi yang sangat tinggi seolah-olah mereka adalah individu yang ideal, sempurna, bahkan tidak tergantikan. Sehingga fenomena ini dalam QS. Al-Anbiya' (21): 35 dapat dipahami sebagai bentuk fitnah berupa ujian dalam kenikmatan yang mana ujian tersebut tidak menimbulkan rasa sakit fisik akan tetapi secara halus dapat menggoyahkan

⁷⁹ Habibiyu Furqon et al., "Peran Kontrol Diri terhadap Celebrity Worship pada K-Popers di Indonesia," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 01, vol. 04 (September 2025).

kesadaran spiritual dan rasional seseorang. QS. Al-Anbiya' (21): 35 mengingatkan bahwasanya pengagungan terhadap manusia secara berlebihan tidaklah sejalan dengan prinsip tauhid. Sebagai *fans* (penggemar) seharusnya sadar akan kefanaan hidup, menempatkan, juga mengarahkan kekaguman mereka secara proporsional. Jangan sampai hal tersebut sampai menggeser keteladanan utama kepada Nabi Muhammad dan ajaran Islam.⁸⁰

2. Nilai *Ibrah* dari Ujian Kenikmatan

Intratekstualitas makna fitnah dalam beberapa ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwasanya kenikmatan juga merupakan sebuah bentuk ujian. Fenomena hiburan K-Pop adalah salah satu hal yang menyenangkan bahkan bisa sampai melalaikan. Hiburan K-Pop yang mencakup konser, pembelian album dan *merchandise*, interaksi digital bahkan interaksi secara nyata yang dibandrol dengan harga tiket yang tidak murah bahkan tidak jarang juga dengan harga yang fantastis adalah jenis kenikmatan yang sebenarnya. Kenikmatan tersebut akhirnya sering kali menyebabkan fanatisme yang berlebihan terhadap idol laki-laki K-Pop. Bahwa fanatisme yang berlebihan bisa menyebabkan *impulsive buying* yakni pemborosan atau kecenderungan tidak bijak dalam menggunakan harta.

⁸⁰ Ummiati et al., "Fanatisme K-Pop dan Pergeseran Nilai-Nilai Pendidikan Religius Generasi Zilenials," *Rausyan Fikri: Journal of Islamic Studies*, 01, vol. 02 (2024).

Fanatisme ini tampak pada perilaku penggemar yang mengidolakan idol secara tidak proporsional seperti menghabiskan banyak waktu untuk mengikuti aktivitas idol, mengeluarkan biaya besar untuk tiket konser dan produk terkait, serta menjadikan idol sebagai figur utama dalam hidupnya. Beberapa penggemar bahkan sampai menormalkan perilaku obsesif terhadap idol seperti menangis hysteris saat idol mengalami masalah pribadi atau merasa depresi ketika idol hiatus (vakum) dari dunia hiburan.

Hal-hal tersebut merupakan contoh nyata dari fitnah harta dan kesenangan yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Dari sudut pandang sosial ekonomi, perilaku konsumtif di atas menunjukkan bahwa kapitalisme hiburan dapat atau bahkan berhasil mengemas kekaguman menjadi komoditas ekonomi. Dengan kata lain, fitnah dalam konteks saat ini tidak hanya menguji keimanan secara spiritual saja akan tetapi juga menguji kesadaran sosial dan tanggung jawab ekonomi setiap orang di tengah budaya komersial yang menjanjikan kebahagiaan semu.⁸¹ Sehingga fenomena ini kemudian dapat menguji keteguhan iman dan kemampuan seseorang untuk menempatkan sesuatu secara proporsional. Al-Qur'an mengingatkan bahwasanya kenikmatan duniawi hanyalah sarana untuk ujian. Jika hiburan dapat mengubah fokus hidup seseorang dari Allah menuju pengagungan terhadap

⁸¹ Akhmad Aidil Fitra and Yousuf Aboujanah, "Gadamerian Hermeneutical Analysis of Hasbi Ash-Shiddieqy's Interpretation of QS. Luqman (31): 6 in the Context of Contemporary Entertainment Discourse," *Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies* 03, no. 01 (2025).

manusia maka hiburan tersebut sudah berubah menjadi fitnah yang melalaikan.

Nilai ‘Ibrah yang dapat dipetik dari sini adalah pentingnya kesadaran diri dalam menikmati sebuah hiburan. Jika tidak dikelola, hal tersebut akan berubah menjadi fitnah yang akan menghilangkan kesadaran spiritual manusia. Pengaruh dari kontrol diri menjadi sangat penting agar perilaku fanatisme tidak harus menjadi ekstrem, bahwa hal tersebut bisa dikendalikan. Sebagai seorang Muslim yang dituntut untuk tetap menjadikan hiburan sebagai sarana rekreasi, bukan tujuan yang menyita perhatian hingga melupakan kewajiban spiritual. Hiburan yang sehat tanpa terjerumus ke dalam fanatisme yang berlebihan hingga dapat merusak iman, kesehatan mental, maupun relasi sosial.⁸²

3. Nilai Keseimbangan Psikologis dan Spiritual

Analisis fenomena modern menunjukkan bahwa banyak penelitian yang mengatakan tentang keterikatan secara berlebihan terhadap figur selebritas dapat berujung pada adanya sindrom pengabdian artis (*celebrity worship syndrome*) yang memiliki efek negatif pada kesehatan mental dan mengganggu relasi sosial. Hal ini sesuai dengan makna fitnah sebagai ujian yang dapat mengganggu keseimbangan hidup. Pesan QS. Al-Anbiya’ (21): 35 mengajarkan

⁸² Berlyana Andriani and Dwi Nastiti, “The Relationship of Celebrity Worship and Self Control with Subjective Well Being in NCTZen Application Users X,” *International Conference on Social Science and Humanity*, 03, vol. 02 (June 2025).

untuk pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan psikologis, tanggung jawab spiritual kepada Allah, dan menempatkan prioritas hidupnya sehingga hiburan tidak menimbulkan kerusakan jiwa maupun melemahkan iman.

4. Nilai Etika Sosial dalam Fenomena Populer

Budaya *fandom* K-Pop memperlihatkan dua sisi etika sosial. Di satu sisi positif yakni berupa keuntungan seperti solidaritas, kerja sama, bahkan kegiatan sosial seperti donasi.⁸³ Namun sebaliknya di sisi lain, perselisihan antar penggemar (*fanwar*) juga kerap terjadi sehingga seringkali menimbulkan fitnah sosial. Perilaku seperti ini dalam konteks QS. Al-Anbiya' (21): 35 mencerminkan ujian sosial yang dihadapi generasi modern karena interaksi sosial pun adalah bagian dari sebuah ujian, yakni tentang bagaimana seseorang mampu dalam menjaga keseimbangan diri, etika, dan akal sehat di tengah derasnya kompetisi citra dan popularitas.

Adapun nilai yang dapat diambil adalah tentang pentingnya untuk menjadikan solidaritas sosial *fandom* sebagai sarana kebaikan daripada ajang permusuhan yang memecah belah. Etika Qur'ani mengarahkan agar solidaritas harus digunakan untuk kebaikan dari pada untuk menimbulkan fitnah sosial yang merusak hubungan antar manusia.

5. Nilai Orientasi Akhirat di Tengah Budaya Hiburan

⁸³ Astuti Sri Pawening, "Social Network Analysis: Social Action of K-Pop Fans as Digital Solidarity Via Twitter," *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 05, vol. 03 (May 2023).

Intratekstualitas makna lafadz menunjukkan bahwasanya setiap ayat tentang fitnah selalu ditutup dengan orientasi kepada Allah. Demikian pula pada QS. Al-Anbiya' (21): 35 yang menegaskan dengan kalimat *وَإِنَّا لَنَحْنُ مُرْجِعُونَ*.

Fenomena idol laki-laki K-Pop menjadi bentuk fitnah identitas yakni ujian terhadap keutuhan jati diri dan nilai spiritual yang seharusnya menjadi pegangan bagi seorang Muslim. Dalam konteks ini, QS. Al-Anbiya' (21): 35 menjadi relevan untuk menuntun kepada manusia agar tidak tersesat atau kehilangan arah dalam menghadapi perubahan budaya. Kenikmatan dan tren yang menuntut kebijaksanaan dalam bersikap merupakan ujian di zaman modern yang tidak selalu datang dalam bentuk penderitaan.

Sehingga fenomena ini menjadi pengingat bagi kita semua terutama bagi para penggemar bahwasanya segala kepopuleran dunia ini bersifat fana atau tidak abadi. Ujung dari kehidupan akhir manusia adalah kembali kepada Allah. Hiburan dunia ini tidak boleh menghalangi jalan menuju keselamatan abadi sehingga orientasi hidup seorang Muslim harus tetap diarahkan dan berpusat pada kehidupan akhirat yang kekal. Dengan orientasi seperti ini, hiburan kontemporer dapat dianggap sebagai hiburan yang sehat tanpa menggeser prioritas iman dan amal saleh.⁸⁴

⁸⁴ Parwanto et al., "Fitnah dalam Al-Qur'an: Telaah terhadap Penafsiran Ibnu Katsir," *Jurnal Riset Multidisiplin dan Inovasi Teknologi* 02, no. 02 (2024).

Dengan demikian, signifikansi fenomenal dinamis dari QS. Al-Anbiya' (21): 35 adalah bahwa pesan tentang ujian hidup yang masih relevan di zaman sekarang. Ujian kehidupan merupakan *Sunnat Allāh* yang berlaku lintas zaman. Dari *al-Ma 'nā al-Tārīkhī* dan *al-Maghzā al-Tārīkhī* yang didapat mengarah pada kesimpulan bahwa fitnah merupakan ujian atau cobaan yang tidak terbatas pada penderitaan melainkan juga kenikmatan.

Adanya fenomena idol laki-laki K-Pop merupakan contoh nyata dari ujian kontemporer yang dapat memengaruhi spiritualitas, psikologi, dan sosial umat.⁸⁵ Fenomena ini dapat dilihat sebagai representasi langsung dari fitnah kontemporer sebagaimana yang dimaksud dalam QS. Al-Anbiya' (21): 35. Fenomena tersebut dapat menjadi cermin bahwasanya manusia tidak hanya diuji dengan kesulitan akan tetapi juga dengan kesenangan dan kenikmatan yang menggembirakan.

Nilai-nilai yang lahir dari QS. Al-Anbiya' (21): 35 merupakan pesan Qur'ani yang tetap hidup dan relevan menjadi pedoman bagi umat Muslim agar mampu untuk menghadapi tantangan di tengah derasnya budaya populer global dengan tetap menjaga iman, akhlak, dan tujuan hidup yang sebenarnya. Sehingga di sini lah pesan Al-Qur'an menunjukkan sifat abadinya, bahwa meskipun setiap zaman memiliki ujian dalam bentuk yang berbeda namun tujuan akhirnya adalah tetap

⁸⁵ Haniyah Qothrunnada and Nurjanah, "Tren Budaya Kontemporer: Interaksi antara Islam dan Fenomena K-Pop di Kalangan Remaja SMAN 5 Kota Tangerang Selatan," *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 01, vol. 04 (2024).

sama, yakni untuk menyingkap kadar keimanan dan kesadaran manusia di hadapan Tuhan-Nya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dalam rangkaian bab-bab sebelumnya, dapat diambil dua kesimpulan terkait tinjauan makna fitnah dalam QS. Al-Anbiya' (21): 35 dan relevansinya dengan fenomena idol laki-laki K-Pop yang disintesikan dengan menggunakan perspektif *Ma'nā cum Maghzā* guna menemukan penafsiran baru, yakni sebagai berikut:

1. QS. Al-Anbiya' (21): 35 menunjukkan bahwa fitnah berarti ujian yang mencakup dua bentuk, yakni keburukan (*al-Sharr*) dan kebaikan (*al-Khayr*). Hasil tersebut didasarkan pada analisis *al-Ma'nā al-Tārīkhī* dan *al-Maghzā al-Tārīkhī* melalui kajian linguistik, konteks historis makro, intratekstualitas dan munasabah ayat. Baik kenikmatan maupun penderitaan berfungsi sebagai ujian iman dan kesadaran spiritual manusia. Oleh karena itu, fitnah dianggap sebagai kenikmatan dunia dan penderitaan yang dapat menjauhkan manusia dari Allah swt. Sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Anbiya' (21): 35 bahwa kehidupan dunia adalah ladang ujian yang mengajarkan manusia untuk menyikapi kenikmatan dan kesulitan secara proporsional, sebagai bagian dari *Sunnat Allāh* yang berlaku sepanjang zaman.

2. Adapun *al-Maghzā al-Mutaharrik al-Mu'āsir* QS. Al-Anbiya' (21): 35 masih relevan sebagai pedoman untuk menyikapi hiburan dan kesenangan secara proporsional di era modern. Fenomena idol laki-laki K-Pop menunjukkan jenis fitnah modern yang disebabkan oleh kenikmatan budaya populer, hubungan parasosial, dan fanatisme berlebihan. Relasi semu antara idol dan penggemar berpotensi melahirkan perilaku konsumtif, ketergantungan emosional, serta pergeseran nilai spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa ujian kehidupan modern tidak hanya mencakup pada kesusahan tetapi juga berupa kegembiraan yang membutuhkan kebijakasanaan dan kesadaran iman. Dengan demikian, QS. Al-Anbiya' (21): 35 menunjukkan keabadian pesan Al-Qur'an yang *ṣāliḥ li-kulli zamān wa-makān* dalam menguji ketulusan dan kualitas iman manusia di setiap zaman.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari seluruh pembahasan dan kesimpulan di atas, penulis melihat bahwasanya penafsiran ayat Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan *Ma'nā cum Maghzā* terhadap fenomena sosial-budaya dapat diaplikasikan untuk mengambil pesan-pesan moral yang oleh Al-Qur'an tidak disebutkan secara eksplisit. Alasan penulis untuk menyarankan pembaca dalam menelaah lebih lanjut terhadap makna-makna Al-Qur'an yang dapat dikontekstualisasikan dengan realitas kekinian secara lebih luas dan mendalam dengan perspektif *Ma'nā cum Maghzā* salah satunya adalah karena dengan menggunakan perspektif ini penulis dapat

melihat dari berbagai sisi kondisi sosial Nabi Muhammad ketika mendapatkan atau menyebarkan ayat yang dikaji. Dengan melihat kronologis dan kondisi Nabi Muhammad maka akan mendapatkan premis sendiri yang kuat untuk ayat yang dikaji. Hal ini juga diimbangi oleh langkah-langkah lainnya seperti analisis bahasa dan analisis munasabah.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- A, Alfiyani. "Penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka Tentang Ayat-Ayat Fitnah (Studi Komparatif Tafsir Fi Zilalil Al-Qur'an dan Tafsir Al-Azhar)." UIN Sunan Gunung Djati, 2018.
- Affandi, Abdullah. "Teologi Bencana dalam Al-Qur'an." *Jurnal Samawat*, 1, vol. 4 (2020).
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Al-Mufrodat Fi Gharibi Al-Qur'an*. Dar Ibnul Jauzi, n.d.
- Al-Hifnawi, Muhammad Ibrahim, and Mahmud Hamid Utsman. *Terjemah Tafsir Al-Qurthubi*. Vol. 11. Pustaka Azzam, n.d.
- Al-Jabiri, Muhammad 'Abid. *Fahm Al-Qur'an Al-Hakim: Al-Tafsir Al-Wadih Hasba Tartib Al-Nuzul*. Vol. 1. n.d.
- Al-Jabiri, Muhammad 'Abid. *Fahm Al-Qur'an Al-Hakim: Al-Tafsir Al-Wadih Hasba Tartib Al-Nuzul*. Vol. 2. Dar An-Nasyr Al-Maghribiyah "Ain As-Saba," 2008.
- Al-Qaththan, Manna'. *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an*. 13th ed. Maktabah Wahbah, 1425H.
- Andriani, Berlyana, and Dwi Nastiti. "The Relationship of Celebrity Worship and Self Control with Subjective Well Being in NCTZen Application Users X." *International Conference on Social Science and Humanity*, 03, vol. 02 (June 2025).
- Arina Hidayati, Isnaya, and Laras Kurnia Sari. "Hubungan Kontrol Diri dengan Celebrity Worship pada Mahasiswa Penggemar K-Pop." *Psycho Idea*, 2, vol. 21 (2023).
- Asfahānī, al-Rāghib al-. *Al-Mufradāt fī Gharib al-Qur'ān (KAMUS AL-QUR'AN)*. 1st ed. Vol. 3. Pustaka Khazanah Fawa'id, 1438.
- Assiddiqi, Muhammad Hasbi. "Etika Hubungan Seksual Pasutri Dalam QS. Al-Baqarah Ayat 223 (Analisis Metodologi Fatwa KUPI)." Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, 2023.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Ad-Dur Al-Mantsur fī At-Tafsir bi Al-Ma'tsur*. Vol. 15. 1. Pakistan, n.d.
- Athiyatul Mila, Najwa, and Riza Noviana Khoirunnisa. "Celebrity Worship Syndrome di Kalangan Perempuan Dewasa Awal Penggemar K-Pop." *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 2, vol. 11 (2024).

- Az-Zarqoni, Abdul 'Adhim. *Manahil Al-'Irfan fi Ulum Al-Qur'an*. Vol. 1. Beirut: Dar Al-Kitab Al-'Arobi, 1995.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Wasith*. Vol. 1. Dar Al- Fikr, n.d.
- dorar.net. "Ad-Duroror As-Sunniyyah - Al-Mausu'ah Al-Haditsiyyah - Syuruh Al-Ahadits." Accessed December 19, 2024. <https://dorar.net/hadith/sharh/151277>.
- Etikasari, Yulia. "Kontrol Diri Remaja Penggemar K-Pop (K-Popers) (Studi pada Penggemar K-Pop di Yogyakarta)." *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling* 4 (2018): 190–202.
- Fardah, Dwi Elok, and Maula Sari. "Penafsiran Bisri Musthofa Terhadap Surah Al-Ikhlas dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz." *AL-MUBARAK Jurnal Kajian Al-Qur'an & Tafsir*, 1, vol. 6 (2021).
- Faruki, Akhmad. "Respon Pemikir Muslim Konservatif Terhadap Penggunaan Teori Hermeneutika Dalam Tafsir Al-Qur'an." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.
- Firdausiyah, Umi Wasilatul and Hardivizon. "Ideologi Bencana dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Kata Fitnah pada Surah Al-Anbiya' (21): 35 dengan Teori Ma'na-Cum-Maghza." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, ahead of print, Agustus 2022. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v6i2.13839>.
- Fitra, Akhmad Aidil, and Yousuf Aboujanah. "Gadamerian Hermeneutical Analysis of Hasbi Ash-Shiddieqy's Interpretation of QS. Luqman (31): 6 in the Context of Contemporary Entertainment Discourse." *Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies* 03, no. 01 (2025).
- Furqon, Habibiyu, Hasnida, and Rahma Fauzia. "Peran Kontrol Diri terhadap Celebrity Worship pada K-Popers di Indonesia." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 01, vol. 04 (September 2025).
- Habibuddin. "Fitnah Dalam Al-Qur'an." IAIN Sumatera Utara, 2012.
- Hartu, Redola. "Tinjauan Tafsir Maudhi'i Terhadap Fasad, Mushibah, Bala', Dan Fitnah Dalam Tafsir Jalalain." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021.
- "Hasil Pencarian - KBBI VI Daring." Accessed July 8, 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/fitnah>.
- Hutagalung, Bambang Pratama. "Makna Fitnah dalam Al-Qur'an (Aplikasi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)." Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2019.

- Indah Parawangsah, Khoviva, Muhimmatul Hasanah, and Ima Fitri Sholichah. "The Relationship between Psychological Well-Being with Celebrity Worship in K-Pop Fans Using Twitter." *UMGCINMATIC: 2st Rethinking Education during Covid-19 Era: Challange and Inovation*, 2, vol. 1 (January 2023).
- Jannah, Miftahul, Niken Yuniar Sari, and Aminatul Fitri. "The Relationship between Celebrity Worship and Self-Esteem in the K-Pop Fan Community." *Jurnal Pinang Masak*, 2, vol. 2 (Desember 2023).
- Jin, Dal Yong. "The New Korean Wave in The Creative Industry Hallyu." *II Journal*, 2012.
- Juwita, Rahmania, and Frizki Yulianti Nurnisya. "Analysis of Celebrity Worship Behavior in the Lifestyle of K-Pop Fans in the Seventeen Fandom in Yogyakarta." *ISETH 2023*, n.d.
- Kaltsum, Lilik Ummi. "Cobaan Hidup Dalam Al-Qur'an (Studi Ayat-Ayat Fitnah Dengan Aplikasi Metode Tafsir Tematik)." *Ilmu Ushuluddin*, 2, vol. 5 (2018): 132–74.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim*. 1st ed. Vol. 17. n.d.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim*. Jilid 3. Dar Ihya' Al-Kutub Al-'Arabiyyah, n.d.
- kumparan. "Fanboy, tentang Kaum Lelaki yang Makin Menggemari K-Pop." Accessed December 19, 2024. <https://kumparan.com/kumparank-pop/fanboy-tentang-kaum-lelaki-yang-makin-menggemari-k-pop-1552703315992358018>.
- Mandzur, Ibnu. *Lisan Al-'Aroby*. 7th ed. Dar El-Hadith, 1423H.
- Meisyach, Jameela, and Nida Ul Hasanat. "Peran Celebrity Worship terhadap Psychological Well-Being pada Dewasa Awal Penggemar K-Pop." Universitas Gadjah Mada, 2024.
- Parwanto, Arif Firdausi Nur Romadlon, Dzulfikar Tri Bagaskara, and Rizky Pratama Putra. "Fitnah dalam Al-Qur'an: Telaah terhadap Penafsiran Ibnu Katsir." *Jurnal Riset Multidisiplin dan Inovasi Teknologi* 02, no. 02 (2024).
- Penyusun, Tim. *Al-Qur'an Kemenag*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Penyusun, Tim. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*. 2022. Jember, 2022.

- Prameswari, Andyra, and Sumekar Tanjung. "Fandom dan Interaksi Parasosial dalam TikTok." *Jurnal Mahasiswa Komunikasi CANTRIK* 5 (Mei 2025). <https://doi.org/10.20885>.
- Qothrunnada, Haniyah, and Nurjanah. "Tren Budaya Kontemporer: Interaksi antara Islam dan Fenomena K-Pop di Kalangan Remaja SMAN 5 Kota Tangerang Selatan." *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 01, vol. 04 (2024).
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*. Vol. 21. n.d.
- Rachmawati, and Rina Nurhudi Ramdhani. "The Relationship between Celebrity Worship and the Self-Concept of K-Pop Fan College Students in Bandung." *OPTIMA: Journal of Guidance and Counseling* 4, no. 2 (2024).
- Retnosari, Cahyaningsih. "Analisis Deskriptif Gaya Hidup Remaja Penggemar K-Pop di Indonesia." *Koneksi*, 1, vol. 1 (January 2018).
- Seidman, Steven A. "An Investigation of Sex-Role Stereotyping in Music Videos." *Journal Of Broadcasting & Electronic Media* 36, no. 2 (1992). <https://doi.org/10.1080/08838159209364168>.
- Shihab, M. Quraish. *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 8. Lentera Hati, n.d.
- Soft Masculinity Pada Idol Boygroup K-Pop, Bukan Hal Aneh?* November 19, 2023. <https://sediksi.com/fenomena-soft-masculinity-pada-idol-boygroup-k-pop/>.
- Sri Pawening, Astuti. "Social Network Analysis: Social Action of K-Pop Fans as Digital Solidarity Via Twitter." *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 05, vol. 03 (May 2023).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-19. CV. Alfabeta, 2013.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi dan Perluasan)*. 1st ed. Pesantren Nawasea Press, 2017.
- Syamsuddin, Sahiron. "Ma'na-Cum-Maghza Approach to The Qur'an : Interpretation of Q. 5:51." *Atlantis Press* 137 (2018).
- Syamsuddin, Sahiron. "Pendekatan Ma'na Cum Maghza atas Al-Qur'an: Paradigma, Prinsip, dan Metode Penafsiran." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2022.

Umniati, Nindira Mei Devita, and Ahlan. "Fanatisme K-Pop dan Pergeseran Nilai-Nilai Pendidikan Religius Generasi Zilenials." *Rausyan Fikri: Journal of Islamic Studies*, 01, vol. 02 (2024).

Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Pertama. 4. Kencana, 2017.

‘Āshūr, Muḥammad al-Ṭāhir ibn. *al-Taḥrīr wa-al-Tanwīr*. 1st ed. Vol. 7. Dar Suhnun li An-Nasyr wa At-Tauzi’, 1443H.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Frida Ainiya Salsabila

NIM : 214104010008

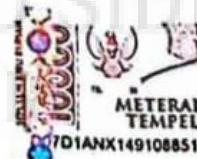
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan skripsi yang berjudul "Makna Fitnah dalam QS. Al-Anbiya' (21): 35 dan Relevansinya dengan Fenomena Idol Laki-Laki K-Pop" merupakan hasil penelitian atau karya sendiri kecuali yang secara tertulis dikutip dalam skripsi ini. Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti ada unsur penjiplakan, saya bersedia untuk menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 15 Nopember 2025
Saya yang menyatakan



Frida Ainiya Salsabila
NIM. 214104010008

BIOGRAFI



A. Identitas Diri

- | | |
|--------------------------|--|
| 1. Nama Lengkap | : Frida Ainiya Salsabila |
| 2. Jenis Kelamin | : Perempuan |
| 3. Tempat, Tanggal Lahir | : Jember, 27 November 2001 |
| 4. Alamat | : Dusun Demangan, RT 002/RW 013, Desa Kesilir, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember |
| 5. Email | : fridaaslsbla@gmail.com |
| 6. Prodi | : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir |
| 7. Fakultas | : Ushuluddin, Adab dan Humaniora |
| 8. Institusi | : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember |
| 9. NIM | : 214104010008 |

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. SD : SD NU XI YASINAT Wuluhan Jember
2. SMP : SMP YASINAT Wuluhan Jember
3. SMA : MA YASINAT Wuluhan Jember

C. Riwayat Pendidikan Non Formal

1. PP Assunniyyah Al Jauhari 3 Kencong Jember
2. Madrasah Diniyah Takmiliyah YASINAT Wuluhan Jember
3. PP Tahfidhul Qur'an Bustanu 'Usysyaqil Qur'an YASINAT Wuluhan Jember